

729
HAN
k e 1



**KAJIAN ESTETIKA RUANG DALAM
BANGUNAN KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

**STUDI KASUS
BANGUNAN BANGSAL KENCONO**

THESIS

Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur

Oleh
HANANTO
L. 202 95 0025

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1999**

KAJIAN ESTETIKA RUANG DALAM BANGUNAN KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

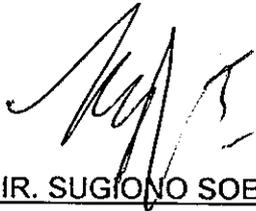
Studi Kasus
(Bangunan Bangsal Kencono)

Disusun Oleh :

HANANTO
L. 202 95 0025

Thesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing



DR. IR. SUGIONO SOETOMO, DEA



IR. WIRANTO, MS.Arch

Semarang, 9 Juli 1999
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi




DR. IR. SUGIONO SOETOMO, DEA

Qooluu subhaanaka laa' ilma lanaa illa maa a'llamyanaa
innaka intal' aliimul hakiim.

Artinya : *Berkata mereka "Mahasuci Engkau ! Kami tidak mempunyai pengetahuan selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya ENGkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha-bijaksana.*

(Surah Al-Baqarah ayat 32)

KATA PENGANTAR

Alhammdu'lillah kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya penyusun dapat menyelesaikan thesis ini pada program pasca sarjana Magister Teknis Arsitektur Universitas Diponegoro Tahun Akademik 1999 / 2000 dengan judul : **KAJIAN ESTETIKA RUANG DALAM BANGUNAN KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT** dengan studi kasus BANGUNAN BANGSAL KENCONO.

Dengan tersusunnya thesis ini diharapkan dapat menambah khazanah perbendaharaan teori yang berkenaan dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA dan Ir. Wiranto, MS Arch. yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan.
- Ir. Wiranto, MS Arch dan Ir. Totok Rusmanto, M Eng; Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, sebagai dosen penguji akhir Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Dr. Ir. Gogoek Hardiman, selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

- KGPH Hadikusumo serta pengelola Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Seluruh, pengajar dan staff Administrasi Universitas Diponegoro Semarang.
- Keluarga tercinta atas doa serta pengertiannya.
- Seluruh pihak serta rekan-rekan yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu memberikan dorongan semangat, memberi, meminjamkan buku referensi dan sebagainya.

Dengan segala kekurangan yang ada pada kami. Penyusunan berharap mudah-mudahan thesis ini dapat bermanfaat.

Semarang, 9 Juli 1999

Penyusun

ABSTRACT

Bangsai Kencono (Golden Throne) is located within Ngayogyakarta Hadiningrat Palace and constitutes the biggest throne building in the area. It has various kinds of decorations constituting different symbols which express a system of signs. The symbols are intended to give certain meaningful advice. These forms of decorations represent Javanese culture which was much influenced by Hinduic, Chinese, Western and Islamic cultures.

Viewed by their forms, colours, scales, illumination and proportions, these decoration become united into one aesthetic entity containing symbolic values each with its own purpose. The decorations which were studied are the floors, the "umpaks", the columns and the ceilings.

The spatial aesthetics was manifested by arranged the whole interior ornaments based on the unity, contrast, proportion and scales. The aesthetics of traditional Javanese architecture is reflected, revealed and rooted on the culture heritage of the people's religion and custom. In its semiological expression into the aesthetic, the intention is to create both physical and spiritual peacefulness for the people who always want peacefulness and safety.

The analyses on the elements of the interior aesthetics consisted of the floor hierarchies, the wall styles in the form of coloumn and pillars.

The illumination within the area of Bangsal Kencono is one of the aesthetic elements which is able to clearly display the parts in the interior. The purpose of this study were to understand the aesthetics

and symbolic meanings of the interior and to identify the symbolic factor as an aesthetic aspect of the building.

This study used descriptive qualitative approach with the interior's aesthetic values as the objective of the review. The needed data were collected by observations, interviews and documentation. The collected data were then analyzed qualitatively by reductional verification and interpretation.

By the findings of the study, it is hoped that material and technological development can be synchronized with the aesthetics of this building's interior, which has been bequeathed by our ancestors. It will give some usefulness for those who want to make further studies and provide scientific confirmation about interior architecture.

ABSTRAK

Bangsas Kencono terletak didalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan merupakan bangunan yang ada dikawasan kraton Bangsal Kencono mempunyai berbagai bentuk ragam hias, yang merupakan simbol-simbol sebagai ekspresi sistem tanda. Simbol itu dengan maksud memberi petunjuk dan nasihat. Bentuk-bentuk ini mempunyai arti tentang kebudayaan Jawa, yang banyak dipengaruhi oleh budaya bangsa Hindu, Cina, Barat dan Islam.

Ditinjau dari segi bentuk, warna, skala, pencahayaan serta proposisinya, maka bentuk ragam hias ini menjadi satu kesatuan estetika. Estetika mengandung nilai-nilai simbolis dengan tujuan dan maksud tertentu. Ragam hias yang dikaji bertautan dengan lantai, umpak, tiang dan langit-langit.

Estetika tata ruang terwujud melalui penataan seluruh ornamen ruangan dari segi kesatuan, kontras, proporsi dan skala. Estetika arsitektur tradisional Jawa tercermin, terungkap dan berakar pada warisan tradisi budaya masyarakatnya, baik itu bersifat religi maupun norma adat istiadatnya. Arah dan maksud di dalam pengungkapan semiologis kedalam estetika adalah untuk menciptakan ketenangan, ketentraman baik kenyamanan batiniah maupun lahiriah. Masyarakatnya yang selalu mendambakan ketentraman dan keselamatan.

Analisis elemen estetika ruang dalam meliputi : hirarki lantai, stilasi dinding berupa soko penanggap dan penitih, serta plafond.

Pencahayaan dalam ruang Bangsal Kencono merupakan salah satu elemen estetika yang sanggup menampilkan dengan jelas setiap elemen ruang dalam bangunan. Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui makna estetika ruang dalam bangunan bangsal kencono, untuk menelusuri makna simbolik yang mendasarinya serta mengidentifikasi faktor simbolik sebagai aspek estetika bangunan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sasaran pengkajian adalah nilai estetika ruang dalam bangunan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh di analisis dengan teknik analisis kualitatif melalui prosedur reduksi verifikasi dan pemaknaan.

Dengan hasil temuan penelitian ini, diharapkan dapat diselaraskan antara semiologis dengan estetika ruang dalam bangunan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Hal ini akan memberi manfaat kepada mereka yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, dan memberikan konfirmasi ilmu interior arsitektur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR DIAGRAM DAN GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Umum Tentang Estetika	5
2.2. Estetika dalam Konteks Budaya Jawa	9
2.3. Perilaku terhadap Estetika	11
2.4. Kualitas Estetika	12
2.5. Pengalaman Estetika	19
2.6. Estetika Ruang Dalam	21
2.6.1. Karakter Warna	22
2.6.2. Tampilan ruang dalam	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Langkah-langkah Pokok Penelitian	26
3.2. Variabel Penelitian	27
3.3. Teknik Pengumpulan Data	28
3.4. Cara Penelitian	30
BAB IV KRATON SEBAGAI ORIENTASI BUDAYA	
4.1. Sejarah Berdirinya Kraton	32
4.2. Kraton sebagai Orientasi Budaya	34
4.3. Tata Kraton	35
4.3.1. Sumbu / Axis	35
4.3.2. Bentuk Dasar Sumbu	35
4.3.3. Sumbu Tegas	36
4.3.4. Sifat Khusus	37
4.3.5. Sumbu Pada Kraton	38
4.4. Perkembangan Kraton	39
4.5. Pembagian Wilayah Kraton Yogyakarta	40

**BAB V ANALISIS ESTETIKA RUANG DALAM BANGUNAN
BANGSAL KENCONO**

5.1. Bangunan Bangsal Kencono	43
5.1.1. Perkembangan Bangsal Kencono	43
5.1.2. Hubungan Ruang Dalam dan Sekitarnya	45
5.2. Aspek Ruang Dalam Bangsal Kencono	46
5.2.1. Bangunan Bangsal Kencono berbentuk Pendopo	46
5.2.2. Hubungan Ruang Dalam dan Ruang Dalam lain	47
5.2.3. Hubungan Ruang Dalam dan Ruang Luar	48
5.2.4. Simbol Keruangan	49
5.2.5. Bahan Bangunan	50
5.2.6. Rangka Ruang Bangunan Bangsal Kencono	52
5.3. Elemen Ruang Dalam Bangunan Bangsal Kencono	59
5.3.1. Lantai	63
5.3.1.1. Denah	65
5.3.2.1. Tingkatan Lantai	66
5.3.2. Tiang / Struktur	67
5.3.2.1. Bagian Bawah Tiang	68
5.3.2.2. Ujung Atas Tiang	70
5.3.2.3. Tiang / Kolom Besi	71
5.3.3. Langit-langit	74
5.3.3.1. Usuk	81
5.3.3.2. Blandar	82
5.3.3.3. Sunduk Kili	82
5.4. Estetika ruang dalam Bangsal Kencono	87
5.5. Pengaruh pencahayaan dalam ruang Bangsal Kencono	90
KESIMPULAN	95
SARAN	96
PENUTUP	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR DIAGRAM DAN GAMBAR

1. Diagram Estetika Sebagai Gugus Pengetahuan	6
2. Lantai dan keadaan alam	36
3. Kraton Sebagai Elemen yang Ditata Oleh Sumbu	38
4. Gambar Situasi Kraton Merupakan Sumbu	39
5. Denah Situasi Kraton	40
6. Tampak Pendopo Dalem Kraton Yogyakarta	47
7. Sistem Pengudaraan Bangsal Kencono	50
8. Rongrongan	51
9. Potongan Tumpangsari Di atas Soko Guru	52
10. Konstruksi Tumpangsari	54
11. Tampak Depan Bangsal Kencono	60
12. Interior Bangsal Kencono	62
13. Lantai Bangsal Kencono	63
14. Bangunan Inti Kraton Yogyakarta	64
15. Denah Bangsal Kencono	65
16. Denah Lantai Bangunan Bangsal Kencono (Hirarki)	66
17. Umpak	68
18. Hubungan Soko Guru dan Umpak / Ragam Hias	69
19. Ornamen Tiang Besi Bangsal Kencono	71
20. Potongan A-A Bangunan Bangsal Kencono	72
21. Detail Kolom Besi A	73
22. Potongan B-B Bangunan Bangsal Kencono	74
23. Detail Kolom Besi B	75
24. Ukiran Usuk	76
25. Tampak Potongan Tumpangsari	77
26. Ragam Hias	78
27. Tumpangsari Tampak dari Dalam	79
28. Detail Ornamen Dilihat dari Bawah / Samping	80
29. Potongan Blandar	84
30. Kebenan	85
31. Detail Ornamen Sunduk Kili	86
32. Detail Ornamen Patran	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsas Kencono adalah bangunan arsitektur tradisional Jawa. Bangunan Bangsal Kencono merupakan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan manusia / masyarakat di Jawa, Bagi masyarakat tradisional, bangunan tidak saja mempunyai nilai kegunaan kegiatan sehari-hari, melainkan juga mempunyai arti dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan spiritualnya.

Bangunan tersebut menarik karena mempunyai kaidah-kaidah yang telah dianut secara turun-temurun, dengan prinsip misi budaya pada bangunan. Motif ragam hias mempunyai makna simbolik yang sangat mendalam, merupakan pepatah, petuah, saran kepada pengamat. Keterpaduan yang didasari oleh ornamen / motif ragam hias, memberi kesan estetika (Ching, D.K. 1987 : 90-91).

Kepercayaan akan kosmologi merupakan salah satu unsur bentuk yang banyak berpengaruh pada bangunan. Bangunan ditentukan oleh unsur pengaruh manusia akan tradisi masyarakatnya dan filosofi. Unsur-unsur itu sangat menentukan bentuk bangunan, dan fungsi ruangan (Parmano Ahmadi, 1984).

Bangsas Kencono terletak pada bagian dalam kraton, berfungsi sebagai tempat upacara, kesenian, perkawinan, dan "jumenengan".

Tapak bangunan berpedoman pada kaidah-kaidah membangun yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia. Bahan yang dipakai berdasarkan atas apa adanya. Bentuk bangunan mencerminkan kebesaran pangkat, derajat, kekayaan serta kewibawaannya.

Bangunan Bangsal Kencono letaknya di bagian tengah kraton, dilihat dari segi bentuknya merupakan bangunan terbesar dari bangunan yang ada di kawasan Kraton. Bangsal Kencono mengandung maksud sebagai suatu simbolisasi kehidupan (Sangkan paraning dumadi).

Elemen pengisi ruang dalam bangunan, agak berbeda dengan bentuk aslinya karena mendapat pengaruh unsur budaya bangsa lain. Unsur pengaruh dari budaya barat ini terlihat antara lain pada penggunaan bahan besi untuk tiang yang disesuaikan dengan kebutuhan kondisi bangunan.

Penambahan bahan besi tersebut, bersamaan dengan masuknya energi listrik. Penambahan tiang besi diantara tiang-tiang kayu, merupakan perubahan di dalam penataan seluruh elemen pada ruang dalamnya, "sehingga satu sama lain menjadi elemen pembentuk ruang dari segi kesatuan yang proporsional". (Ching, D.K, 1987, 57).

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diperoleh permasalahan sebagai berikut.

- 1) Tema-tema apa saja yang mendasari bentuk-bentuk ornamen ragam hias yang terdapat pada ruang dalam bangunan Bangsal Kencono.
- 2) Bagaimana nilai-nilai estetika ruang dalam bangunan tersebut.
- 3) Bagaimana isi dan peranan ornamen ragam hias terhadap ruang dalam.
- 4) Bagaimana aspek cahaya sebagai salah satu elemen ruang dalam

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk memahami makna-makna simbolik yang mendasari bentuk-bentuk ornamen dan ragam hias yang terdapat di ruang dalam bangunan.
2. Untuk memahami estetika yang terdapat di ruang dalam bangunan Bangsal Kencono.
3. Untuk memahami misi yang terkandung di ruang dalam bangunan tersebut.
4. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi salah satu elemen ruang dalam bangunan tersebut untuk melengkapi aspek-aspek estetika.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan pengkajian tersebut diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran estetika ruang dalam pada umumnya dan untuk mengenal, mempelajari nilai estetika ruang dalam bangunan Bangsal Kencono tersebut. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat diharapkan antara lain sebagai berikut.

1. Mendapatkan ilmu dan konsep arsitektur tradisional khusus Jawa, dengan dasar ilmu pengetahuan untuk memberi kontribusi terhadap teori arsitektur dan pengembangan identitas arsitektur Jawa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait, dalam upaya terutama penerapan pada bangunan yang telah dilakukan masyarakat tradisional di Jawa.
3. Bagi para pembaca khususnya kalangan ilmuwan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk membantu penelitian lebih lanjut sekaligus untuk memperkaya khazanah penelitian tentang estetika dalam ruang bangunan kraton.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Umum Tentang Estetika

Di samping itu dari pengalaman ada pendapat yang mengatakan : "Keindahan batin seseorang di dapat dari kesanggupan untuk menderita demi cita-cita luhur, kesanggupan untuk bertahan dalam sikap yang baik dan benar walaupun di desak keadaan dan perlakuan yang tidak baik dan benar".

Estetika berasal dari kata Yunani *aesthetica*, yaitu :

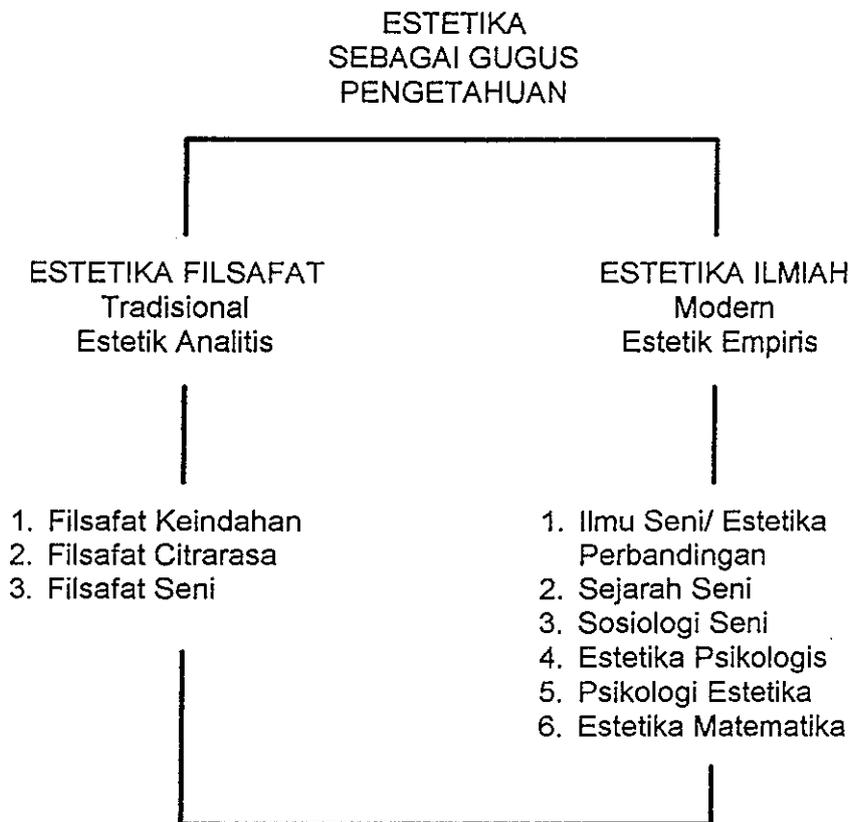
- *Aesthetica* berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indera.
- *Aesthesis*, penyerapan indera.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993 : 256), estetika berarti :

1. Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.
2. Kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Secara historis pada zaman Yunani kuno, estetika merupakan salah satu cabang filsafat. Perkembangan kemudian membuat estetika tidak lagi hanya filsafat, tetapi juga bermakna ilmiah.

Estetika tidak lagi hanya membicarakan keindahan saja, tetapi juga menyangkut seni dan pengalaman estetika. Bagan pembagian estetika secara umum adalah seperti dibawah ini.



KRITIK SENI
Sebagai Penerapan

Sumber : Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur di Indonesia, 1995, hal. 80

Keindahan sebagai nilai estetika kemudian dianggap tidak mempunyai satu jawaban yang benar. Pendapat yang sangat berpengaruh dan saling bertentangan perihal pengungkapan keindahan adalah teori obyektif pengungkapan keindahan bersifat obyektifitas sedangkan teori subjektif bersifat pribadi atau subjektif.

- Menurut kamus Oxford : keindahan adalah nilai-nilai yang menyenangkan pikiran, mata, dan telinga.
- Socrates mengatakan sesuatu dikatakan estetis kalau hal itu sesuai dengan tujuan atau fungsinya atau kegunaannya.
- Plato : yang indah ialah yang sempurna.
- Aristoteles : keindahan terdapat dalam kesantiaian.
- Imanuel Kant : keindahan ada dalam penderitaan yang membahagiakan.
- Baumgarten : keindahan adalah kesempurnaan yang ada pada alam.
- Hegl : keindahan ialah ekspresi luhur.

Estetika mengandung nilai-nilai simbolis dengan tujuan atau maksud yang bersifat cosmos, yang kebanyakan bermaksud mendatangkan suatu kekuatan.

Tindakan simbolis diuraikan tentang peran seni yang mengandung keindahan dalam penyampaian pesan budaya. Oleh Koentjaraningrat (1984 : 428-434) dikatakan bahwa "unsur-unsur kebudayaan yang paling menonjolkan sistem klasifikasi simbolik orang Jawa adalah bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusasteraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib dan 'petangan' serta beberapa pranata dalam organisasi sosial.". Selanjutnya dikatakan bahwa untuk dapat memahami sistem klasifikasi simbolik Jawa, dapat diterapkan

metode analisis yang telah dikembangkan oleh E.Durkheim / M.Mauss (1903) dan konsep cara berfikir asosiasi prelogik yang diajukan oleh L.Levy Bruhl. Sistem klasifikasi simbolik orang Jawa didasarkan pada dua, tiga, lima dan sembilan kategori.

Dua kategori menggambarkan adanya dua hal yang berlawanan, yang sekaligus menunjukkan adanya keseimbangan antara positif dan negatif, tinggi/rendah, panjang/pendek, panas/dingin dan seterusnya. Dua kategori ini ditambah satu kategori berkembang menjadi tiga kategori, kategori ketiga itu sebagai pusatnya.

Dengan adanya pusat akan menetralkan kedua belah pihak, sehingga tercipta keseimbangan. Setelah kategori tiga kemudian berkembang menjadi kategori lima, yaitu dengan arah empat mata angin dan satu sebagai pusatnya. Kategori lima ini akan mengandung arti kemantapan dan keselarasan. Kategori inipun dipakai untuk menentukan bentuk. Perkembangan terakhir adalah sistem sembilan kategori, yang didasarkan pada konsep empat mata angin dengan kombinasi arah antaranya, ditambah dengan satu di pusat. Hal ini mempunyai maksud bahwa manusia ada hubungannya / korelasi dengan alam semesta. Untuk mengetahui batasan tentang apa estetika itu memang merupakan suatu hal yang pelik, karena estetika merupakan sebagian metafisik. Dalam konteks, titik-tolak pemahaman kita coba berangkat dari ringkasan beberapa hal tentang estetika.

Teori estetika : **Pertama**, yaitu teori yang menganggap keindahan telah melekat pada bentuk itu sendiri (dari hubungan antara hal-hal seperti warna, tinggi-lebar-tebal-panjang), terlepas dari konsep arsitektur teori versi barat. Kenyataan ini dijabarkan dalam kaidah-kaidah keindahan yang mengutamakan proporsi secara matematis antara lain dikenal Golden Section Golden Ratio dengan proporsi 3 : 5 sebagai perbandingan yang menyenangkan untuk dilihat. Teori ini dikenal sebagai teori Autonom bentuk atau teori formalist.

Kedua, disebut teori Eskpresionist, yaitu pandangan bahwa keindahan dari suatu karya seni terutama tergantung pada apa yang diekspresikan, oleh bentuk-bentuk yang indah, sejauh bentuk-bentuk itu ekspresif. Dalam arsitektur ada beberapa contoh tentang teori ini.

2.2. Estetika dalam Konteks Budaya Jawa

Sikap batin orang Jawa ditunjukkan dalam sikapnya pada dunia lingkungan sekitarnya, bahkan pada negaranya. Hal itu terungkap di dalam cita-citanya, yaitu "sepi ing pamrih, rame ing gawe", dan "memayu hayuning bawana". (Herusatoto, 1983 : 145-149). Yang pertama merupakan kewajiban orang Jawa bekerja dengan keras untuk kepentingan negara dan juga keluarga serta pribadinya. Bekerja

dengan cukup keras dilakukan dengan tetap ingat dan dengan penuh waspada, terhadap berbagai tantangan dan hambatan yang sewaktu-waktu dapat menggagalkannya. Tujuan bekerja keras terungkap pada yang kedua, yaitu "memayu hayuning bawana" yang dapat diterjemahkan dengan bebas berarti mempercantik. Maksudnya antara lain adalah untuk membangun negara agar tercipta suatu lingkungan yang sehat dan sejahtera. Pandangan masyarakat pada waktu itu, seakan-akan sangat menekankan pada perwujudan visual, tetapi makna sebenarnya lebih dari pada itu.

Menurut Ki Sarino Mangunpranoto norma hidup terwujud dalam bentuk alam pikir, alam budi, alam karya, alam tata-susila dan seni. Sedang istilah budaya diuraikan menjadi budi dan daya, budi mengandung artian akal, tabiat (watak, akhlak, perangai), perbuatan baik, daya upaya (iktihar) dan kecerdikan. Daya mengandung arti kekuatan (tenaga) pengaruh (pangaribawa), cara dan muslihat (tipu daya). Orang Jawa menampilkan perwujudan budaya dengan mengolah semua norma hidup tersebut, dilandasi keindahan. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, bahwa orang Jawa melalui tindakan simbolis melakukan segala macam perbuatan hidupnya.

Dalam seni pewayangan yang secara lengkap menyajikan seni rupa, seni lukis, seni musik, seni sastra, seni suara, seni drama dan seni pentas, dengan cara yang halus nilai estetika dalam kesenian diresapkan ke dalam sanubari tiap orang yang ingin menghayatinya.

Bukan hal yang mudah mengenali estetika dalam ungkapan seni Jawa, karena segalanya disajikan secara simbolis. Juga dengan landasan rasa, karya dan cipta orang Jawa menyalurkan perwujudan keindahannya. (Herusatoto, 1983 : 5,6).

2.3. Perilaku terhadap Estetika

Dalam adat tata kelakuan orang Jawa, terlihat bahwa sikap dan tindakan simbolis masih bersifat abstrak atau dapat dikatakan semboyan dalam bertindak. Semboyan atau gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan tersebut oleh Koentjaraningrat disebut sebagai kompleks ide-ide, yang merupakan faktor pertama budaya, yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, mengarahkan orang ke perbuatan manusia di dalam masyarakat. Bila ide tersebut dilaksanakan dengan nyata oleh masyarakat, maka disebut kompleks kegiatan berpola manusia di dalam masyarakat, atau disebut tantangan sosial sebagai faktor kedua kebudayaan. Sebagai kelanjutannya faktor ketiga, berupa benda-benda budaya.

Setiap karya arsitektur, akan menciptakan atau mengubah pengalaman visual. Kecenderungan manusia selalu menginginkan agar pengalaman visual dapat memberikan rasa kepuasan, yaitu kepuasan artistik bagi dirinya. Kepuasan artistik manusia yang diserap dari pengalaman peristiwa kontak langsung dengan karya arsitektur itu.

Adapun nilai bangunan terdapat pada kualitas estetika yang terkandung dalam karya arsitekturnya.

2.4. Kualitas Estetika

Kualitas estetika tersebut meliputi keteraturan dalam pengamatan, keterikatan citrarasa dan kenikmatan spiritual berkaitan dengan nilai keabdian. Menurut Aldo Rossi, (1982 : 14) ada dua nilai abadi yaitu arsitektur (sebagai community dan society) dan monumen (dengan segala pranata ritualnya). Dua mitos tersebut tercermin pada bangunan lainnya.

Keteraturan dalam pengamatan menyangkut segi-segi komposisi visual (warna, garis, bidang, tekstur), proposi (dimensi, skala), penyelesaian detail dan kemungkinan-kemungkinan bentuk yang sesuai. Cita rasa dan kenikmatan lebih bersifat transendental, yaitu menyangkut nilai kesadaran etis terhadap lingkungan sosial, dan nilai kesadaran estetis terhadap metafisis budaya.

Apressiasi estetika diwujudkan dengan pengalaman tentang wawasan, kesadaran estetika dalam perancangan Arsitektur secara menyeluruh dan ditransformasikan kerealitas estetika. Dengan demikian pemilihan alternatif sebagai bentuk akhir tidak sekedar dari objektifitas, tetapi juga berdasarkan faktor pengalaman estetika.

Dalam pengalaman estetika, perancangan bangunan mempunyai predikat yang nampaknya semakin mudah mengatakan daripada

membanggunya. Kesenjangan antara kata dan perbuatan telah menimbulkan pendapat yang menyatakan bahwa estetika hanya sekedar falsafah, tanpa usaha transformasi ke realita dalam konsep perancangan. Pendekatan arsitektur dalam hubungannya dengan faktor estetika, mencakup nilai-nilai visual, estetika dan bentuk.

Wawasan estetika yaitu pemikiran dan pertimbangan dalam perancangan arsitektur yang dilandasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan nilai estetis disamping pemikiran dan pertimbangan logis dan rational. Wawasan estetika dicanangkan sejak awal proses perancangan (ide-ide visual) sampai dengan penyelesaian detail rancangan, baik secara analitis dan sintesis dalam tata ruang dan tata bentuk secara menyeluruh.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa estetika terdiri atas dua unsur, yang tercermin pada faktor visual dan ekspresi bentuk. Keindahan ekspresi atau keindahan lahir dan keindahan batin. Kita telah melihat bahwa keindahan batin tidak selalu dapat dipisahkan atau disatukan begitu saja seperti halnya jiwa dan raga.

Estetika ialah "Nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran", yaitu nilai-nilai bentuk dan ekspresi yang menyenangkan. Keindahan

bentuk lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, yang dapat diukur atau dihitung. Keindahan ekspresi lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih abstrak, yang lebih sukar diukur atau dihitung, karena patokan yang lebih samar.

Dalam perkembangan peradaban manusia selalu dihadapkan pada pengalaman estetika yang memberikan pengaruh pada pola dan kebiasaan hidupnya. Emmanuel Kant, seorang filsuf Jerman yang hidup pada akhir abad 18 mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam hanya membahas gejala-gejala yang dapat diukur secara matematik dan terbatas pada kulitnya saja (fenomena) sedangkan lewat keindahan (pengalaman estetik) dan tentang baik buruknya sesuatu (pengalaman moral) dapat menerobos kulit gejala dan menuju pada hakekat kenyataan (The Ultimate Reality). Hakekat kenyataan ini disebut "Ding an sich dan Noumenon".)

Faktor-faktor diatas memberikan pengaruh pada perilaku dan sistem kebudayaan. Secara garis besar terdapat 2 (dua) filsafat yang berpengaruh terhadap kebudayaan. Yaitu filsafat timur dan filsafat barat. Filsafat tersebut berpengaruh pada wujud karya budaya.

Wujud karya budaya barat lebih menekankan pada nalar (La Raison) yang menampilkan keindahan visual, sedangkan wujud karya budaya timur lebih menekankan pada perasaan (le coeur) yang lebih

¹ Dick Hartoko, Manusia dan Seni, Kanisius 1984.

sukar dipahami karena keindahan yang ditampilkan tersirat di dalam. Arsitektur merupakan salah satu perwujudan budaya, yang mencerminkan budaya masyarakat yang berkembang pada zamannya. Disamping itu juga merupakan suatu media komunikasi dengan masyarakat melalui ekspresi yang dipancarkan. Ekspresi arsitektural memiliki latar belakang filosofi, environment (konteks lingkungan), psikologi, fisiologi, way of life (pandangan hidup), budaya, yang terungkap melalui silent language dalam elemen desain yang berupa form shape, space, kesan gelap terang, tekstur, line, pewarnaan dan sebagainya.

Melalui atau dengan bahasa arsitektur inilah, suatu ekspresi menjalin komunikasi. Komunikasi itu mencakup persepsi (kesadaran terhadap obyek arsitektural), pengertian dan respon emosional dari pengamat ataupun pemakai. Disamping itu arsitektur merupakan wahana/alat komunikasi untuk mengungkapkan tentang nilai atau derajat kemampuan masyarakat. Dengan demikian ekspresi arsitektural disamping sebagai alat komunikasi sekaligus juga sebagai pembawa pesan tentang sejarah kehidupan manusia.

Manusia cenderung untuk memasukkan estetika dalam bidang logika (ilmu yang mengajarkan bagaimana bernalar dengan benar) atau dalam bidang moral (bagaimana harus berbuat dengan tepat). Oleh sebab itu pengalaman estetik terdapat unsur-unsur kognitif dan unsur

moral. Dengan demikian pengalaman estetik tidak hanya bersifat kognitif saja, melainkan mengikut sertakan daya-daya lain dalam diri manusia, misalnya kemauan, daya penilaian dan emosi. Dalam filsafat Cina dikenal dengan nama "Tao", jalan atau marga. Artinya barang siapa menempuh jalan yang tepat, maka akan dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mariatin (filsuf Perancis) yang melukiskan pengalaman estetik itu sebagai "That inter communication between the being of things and the inner being the human self".

Keindahan bukan hal yang pasti seperti ilmu eksakta, sifatnya sebagian ilmiah dan sebagian metafisik. Keindahan bentuk mempunyai patokan-patokan tertentu yang berlaku bagi segala macam keindahan, yaitu terpenuhinya syarat-syarat keterpaduan, keseimbangan, proporsi, dan skala. Keindahan ekspresi timbul dari pengalaman. Memang ada banyak macam pengalaman, tetapi dalam arsitektur pengalaman ini terutama ialah melihat. Karena yang dapat dilihat hanyalah bentuk, sedangkan segi batin tidak, apakah arsitektur hanya berurusan dengan bentuk saja. Bentuk pun dapat mengekspresikan sesuatu, bukan sebagian bentuk, tetapi bentuk keseluruhan. Untuk "mengalami" keseluruhan bentuk arsitektur, tidak cukup hanya melihattampak luarnya. Ia harus mengelilinginya, memasukinya berkali-kali dan tinggal

di dalamnya untuk beberapa waktu. Dari pengalaman dapat "dirasakan" sikap yang merencangnya.

Jika dalam menangani masalah fungsi bangunan kita menentukan syarat-syarat dan ukuran minimum, maka dalam estetika yang menjadi tujuan ialah yang menyenangkan manusia, tetapi bukan ukuran minimum yang dipakai. Hal ini dimaksudkan agar manusia merasa bebas untuk keluar masuk dan juga senang memandangnya. Sebuah tangga dekoratif yang terletak di sebuah ruang yang besar, sering dibuat lebih besar dari kebutuhan untuk memperkuat daya tariknya. Jadi sebuah bangunan yang fungsional atau efisien belum tentu menghasilkan bangunan yang sesuai. Tiga syarat penting untuk mencapai keindahan ekspresi : Pertama : karakter, bertujuan untuk memberikan ciri khas. Kedua : gaya, dimaksudkan sebagai fenomena. Ketiga : warna, untuk memberikan semangat.

Kesan vertikal dan horizontal memunculkan irama, perspektif, dan memenuhi tiga syarat penting di atas akan mencerminkan suatu langgam budaya.

Disamping itu ada juga keindahan perspektif dan keindahan struktur. Fungsi yang diekspresikan dengan jelas menimbulkan karakter. Struktur yang diekspresikan juga menimbulkan kesan estetis jika caranya tepat.

Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan, melalui budaya manusia mencoba untuk mewujudkan tuntutan kehidupannya. Dengan demikian melalui arsitektur, manusia berusaha memenuhi hasrat untuk melengkapi diri, untuk memenuhi tuntutan kehidupannya. Karena arsitektur merupakan sebuah lambang, yang digerakkan oleh nilai-nilai dasar kehidupan, maka mempunyai makna simbolik yang dapat diungkapkan melalui bahasa arsitektur.

Bahasa arsitektur (*The Language of Architecture*) adalah pengungkapan ekspresi arsitektural, yang bukan hanya pada wajah (kulit luar) dari bangunan saja, melainkan juga yang ada di dalamnya, yaitu makna, pesan dan kesan arsitektural pada ekspresinya. Karena itulah arsitektur dipandang sebagai suatu media komunikasi (*a medium of communication*) yang berwujud 'silent language'. Dalam pengungkapan maksud arsitektur tersebut, ekspresi harus dimengerti dan dipahami, baik oleh arsitek sendiri (perancang), observer (pengamat) maupun user (pemakai bangunan). Pada konteks yang luas, pemahaman ekspresi dalam arsitektur menyangkut konteks ilmu arsitektural itu sendiri dan sosial masyarakat, sehingga timbul suatu interaksi antara bangunan (karya arsitektur) dengan masyarakatnya (*social contact*). Karya arsitektur di dalam ekspresinya harus mudah dimengerti dan dipahami (komunikatif), sehingga menimbulkan suatu dialog yang baik, melalui proses bionomic dari pada karya arsitektur

tersebut dan bahkan dalam proses sejarah waktu yang lama. (sutedja, 1975)

Dengan demikian jelas bahwa arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan :

- Pandangan hidup berisikan sistem nilai epos/ajaran moral
- Lingkungan alam (geografis, geologis dan sebagainya) dan lingkungan masyarakat (sifat-sifat masyarakat)
- Naluri adalah unsur pribadi yang ada pada setiap orang sejak dilahirkan
- Kebutuhan jasmani dan rohani

2.5. Pengalaman Estetika

Pengalaman estetika memberikan warna dalam kehidupan manusia menurut "Windelband dan Rickert" (filsuf Jerman); menyimpulkan bahwa kehidupan manusia digerakkan oleh 4 (empat) nilai dasar, yaitu kebaikan, kebenaran, keindahan dan Ketuhanan. Pengalaman estetika biasanya diperoleh dari alam. Alamlah yang banyak memberikan inspirasi dalam kehidupan manusia. Bahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa kuno keindahan dan pengalaman estetika dianggap suatu yang berasal dari surga yang pantas disambut dengan sikap religius dan kebaktian (Marbangun, 1983).

²⁾ Suwondo B. Sutedjo, Dipl.Ing. Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Di Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1985.

Untuk mengulangi pengalaman estetika tersebut manusia mewujudkannya dalam bentuk lambang. Lewat lambang sewaktu-waktu dapat dibangkitkan kembali pengalaman estetika yang pernah dialaminya. "A thing of beauty is joy forever". Dan lewat lambang orang lainpun akan dapat menangkap isyarat yang terkandung didalamnya. Jadi sebuah lambang bersifat simbolik. Pada hakikatnya sebuah lambang berasal dari pengalaman estetika, yang digerakkan oleh nilai-nilai dasar kehidupan (kebaikan, kebenaran, keindahan dan Ketuhanan) yang kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat dalam waktu yang cukup panjang. Dengan demikian lambang merupakan karya yang *transendental*.

Menurut teori *subyektif*, keindahan hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seorang yang mengamati benda itu. Jadi tergantung pada penyerapan (*persepsi*) pengamat menyatakan sesuatu benda indah atau tidak. Teori yang menengahi teori objektif dan teori *subyektif* adalah teori *Einfuhlung* yang dikemukakan oleh Friedrich T. Vischer (1807-1887) yang mengatakan bahwa :

"*Einfuhlung* berarti keadaan merasakan diri sendiri pada objek sesuatu hal". Motif bentuk dalam ruang cenderung memproyeksikan perasaannya ke dalam benda itu. Dengan menjelajahi

secara khayal bentuk benda itu hingga pengamat menikmati rasa menyenangkan. Proyeksi perasaan ini bersifat subyektif pengamat dan objektif dilihat dari karya yang diamati. Dalam proses ini terjadi interaksi antara kualitas objektif benda itu dengan penyerapan subjektif pengamat.

2.6. Estetika Ruang Dalam

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya Kraton pada khususnya, sense of religiuos masih cukup tinggi. Setiap produk dari kehidupan selalu dihubungkan dengan unsur-unsur religius. Selanjutnya hal ini berkembang tidak hanya pada unsur religius saja, tapi juga unsur-unsur yang lebih bersifat umum dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan budaya masyarakat Jawa, dimana jika akan menyampaikan suatu hal, tidak disampaikan secara langsung. Setiap produk arsitektur selalu mempunyai media yang dikaitkan dengan unsur-unsur religius atau unsur-unsur mistis ataupun unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari yang lebih bersifat umum. Produk arsitektur masyarakat Jawa akhirnya berkembang menjadi suatu bahasa, suatu lambang dan media untuk menyampaikan makna bentuk.

Dalam pembahasan estetika ruang dalam bangunan, makna instrumen estetika yang perlu dikaji adalah :

- Konsepsi filosofis
- Elemen dan bentuk
- Elemen Ruang (Spatial)
- Elemen Estetika Ruang Dalam

2.6.1. Karakter Warna

Kecenderungan dalam perubahan pemakaian warna, merupakan faktor daya hidup di dalam estetika adalah perubahan itu sendiri. Perang Dunia II dianggap masa suram, dan kesamaan tidak lagi merupakan suatu hal yang terpenting. Tujuan warna tidak dapat di terka, hanya mungkin dapat diketahui dari reaksi terhadap warna. Sebuah pengarahannya warna akan terbentuk, bila yang satu menjadi usang dan yang lainnya akan menjadi populer. Warna menurut dimensinya dibagi atas 3 yaitu (Ching, D.K. 1987 : 107).

- HUE
- VALUE
- INTENSITY

Hue ialah semacam tabiat warna dalam hal rasa atau terasa seakan-akan panas dan dingin bila dilihat. Contoh warna dengan Hue bertabiat panas umpamannya : merah, oranye dan kuning, sedangkan yang bertabiat dingin adalah warna-warna hijau, biru dan pelangi.

Dengan sendirinya kedua tabiat Hue itu mempunyai karakter yang berbeda pula. Memakai warna-warna dari Hue yang bersifat dingin, mendapatkan suatu suasana yang tenang dan romantis. Banyak memakai warna ini tanpa ada kejutan-kejutan, suasana akan terasa tertekan, sehingga membuat benda yang dilihat berkesan mengecil

ataupun menjauh, oleh karena itu dianjurkan memakai Hue yang bertabiat dingin. Menitik beratkan pada warna-warna dengan Hue bertabiat panas, suasana ruang bangunan akan lebih meriah. Penggunaan terlalu banyak Hue panas ini, menyebabkan perasaan akan tidak dapat dikendalikan dan akan lebih menyilaukan pandangan (bisa-bisa yang jelek jadi kelihatan bagus). Kebalikan dari Hue dingin, benda-benda yang diberi warna dengan Hue panas, akan lebih membesar lebih mendekat dan lebih jelas.

Value adalah berkenaan dengan terang-gelapnya warna-warna. Tingkatan warna tersebut mulai dari yang paling gelap sampai ke - yang paling terang tanpa disebabkan penambahan warna-warna lainnya. Atau dapat pula dikatakan sebuah warna menjadi tidak normal atau tidak seperti keadaan warna yang bersangkutan di dalam lingkaran warna goethe. Warna ini lebih cair atau lebih gelap/hitam pada langit-langit. Telah diuraikan bahwa dengan kedua sifat hitam dan putihnya value, maka ini akan mempengaruhi terjadinya warna dalam value. Jika banyak ditambahkan warna putih, maka akan muncul warna-warna yang baru dengan value yang lebih terang. Dengan lebih terangnya warna tersebut maka benda yang bersangkutan akan terlihat lebih besar karena sifat putih yang memantulkan cahaya. Begitu pula sebaliknya bila warna dengan value gelap, benda terlihat lebih kecil.

Intensitas adalah semangat atau kedalaman dari suatu warna, kuat atau lemahnya warna daripada lingkaran warna (Pada hue dingit). Dalam rancangan suatu susunan warna, kombinasi warna berdasarkan atas prinsip harmoni atau kontras. Suatu keselarasan susunan warna yang monochromatic dapat diciptakan sekitar hue. Susunan warna kontras yang umumnya di dasarnya atas setiap pasangan warna-warna pelengkap di dalam variasi, values dan intensitas tertentu.

2.6.2. Tampilan Ruang Dalam

Sebagaimana dikatakan oleh Wassili Luchard dalam bukunya "Lighting in Architecture" ; bahwa penemuan dari ilmu fisika kontemporer konsepsinya mengenai ruang, kedudukan, waktu, gerakan akan menciptakan sebuah fenomena baru dunia. Hal ini dijelaskan seperti perubahan suatu energi cahaya kedalam yang lainnya. Perubahan itu pada kehidupan mempengaruhi atas pandangan hidup.

Dalam perputaran "closing the circle", mempengaruhi kebiasaan dan jiwa dari apa yang dianggap corak zaman. Merupakan kesadaran pokok, atau setidak-tidaknya suatu harapan, bahwa kesemuanya ini merupakan suatu permulaan. Jika seberkas cahaya dapat menjadi benda dan benda menjadi cahaya, mungkin pada masa depan cahaya merupakan suatu batangan (members) dari struktur, dimana batangan strukturnya bercahaya.

Pencahayaan sebagai salah satu unsur estetika. Masuknya cahaya siang (daylight) tanpa terganggu.

menimbulkan imajinasi transparency, keterbukaan serta keentengan pada ruangan yang bersangkutan. Sedangkan pada malam hari, dengan cahaya buatan, ruang dalam mendapatkan suasana yang terang benderang. Suasana tersebut akan menimbulkan suatu khayalan seakan-akan ruang mendapatkan cahaya. Tentu saja untuk mendapatkan suasana ini sumber cahaya sebaiknya tersembunyi, tapi hal ini tidak dimungkinkan pada bangunan ini.

Dengan demikian, penggunaan cahaya (terlebih cahaya buatan) merupakan suatu unsur pemberian bentuk. Hal ini karena cahaya akan menambah style daripada bangunan. "The beauty of form, is the magic of colour the primeval of strength" dari cahaya, merupakan sumber yang abadi. Dalam hal warna, pencahayaan (penerangan) sangat memainkan peranan seperti dalam :

- membuat satu daerah tersebut menjadi penting
- memperbesar (kesan) susunan warna dan
- membantu penyusunan bermacam-macam moods untuk siang dan malam hari

Cahaya juga dapat membuat ruangan menjadi lebih cerah. Sebagaimana di dalam alam, di dalam ruangan warna dan cahaya dikodratkan untuk bekerjasama. Pencahayaan merupakan bagian di dalam merencanakan suatu ruangan. Kedudukan ini diakui secara sadar, terlebih sejak adanya perubahan-perubahan dalam bangunan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.0. Pengantar

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis, oleh karena itu penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu : penelitian kepustakaan (desk study) dan penelitian lapangan (field study).

3.1. Langkah-Langkah Pokok Penelitian

Kegiatan awal penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk memperoleh data-data pustaka, terutama yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Metodologi penelitian dari penelitian sejenis.
- b. Teori-teori yang berkaitan dengan wujud arsitektur meliputi fisik dan non fisik (fisis dan metafisi).
- c. Arsitektur tradisional Jawa di Kraton Yogyakarta khususnya Bangunan Bangsal Kencono.
- d. Ruang dalam Bangunan Bangsal Kencono, khususnya tentang estetikanya.

Pada tahap penelitian lapangan dilakukan kegiatan berikut ini :

- a. Pengambilan data primer melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan kuesioner.

- b. Pengamatan dan pengambilan gambar/sketsa Bangsal Kencono khususnya ruang dalamnya.
- c. Pendataan tata ruang, dimensi elemen-elemen ruang dan sebagainya.
- d. Data fisik yang akan diteliti sebagai gambaran terhadap ruang dalam bangunan serta ragam hiasan direkam dengan fotografi.

3.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup dua disiplin ilmu, yaitu : budaya dan arsitektur tradisional, sehingga variabel dalam penelitian ini mencakup kedua disiplin ilmu tersebut. Secara garis besar variabel dalam penelitian ini digolongkan, menjadi :

a. Variabel bebas, yakni :

- Internal
 1. Sosial budaya masyarakat Kraton Jawa meliputi norma-norma, kaidah, adat istiadat, yang dilakukan sejak lama, turun temurun dari generasi ke generasi.
 2. Strata sosial, yakni pangkat dan derajat.
- Eksternal
 1. Perkembangan sistem pemerintah
 2. Bahan dan teknologi

b. Variabel Terikat, meliputi :

- Bentuk Fisik
 1. Tapak dan lokasi
 2. Struktur ruang dalam
 3. Bentuk bangunan dalam bangunan
 4. Bahan bangunan dan konstruksi
 5. Ragam hias
 6. Fungsi

- Bentuk Non Fisik
 1. Petungan (perhitungan)
 2. Penentuan waktu
 3. Upacara atau selamatan

Di dalam penelitian ini, variabel terikat yang meliputi bentuk non fisik, tidak dilakukan karena bahan merupakan faktor penentu ruang dalam Bangunan Bangsal Kencono.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari pihak-pihak yang terkait melalui :

- Kuesionair yang disampaikan sebelumnya, agar dapat dipersiapkan terlebih dahulu
- Wawancara terstruktur yang kemudian dicatat dan direkam.

Wawancara serta kuesionair yang disampaikan bertujuan untuk memperoleh data :

- ⇒ Kapan bangunan tersebut dibangun
- ⇒ Renovasi apa saja yang pernah dilakukan dan kapan
- ⇒ Kegiatan, waktu, jumlah orang dan sebagainya.

Dalam kegiatan ini dilakukan terstruktur baik tertulis maupun perekaman. Data yang bersifat teknis yang ada dalam kegiatan ini setelah dilakukan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan dilanjutkan dengan pemotretan (fotografi) dan pembuatan sketsa.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari :

- Instansi terkait berupa buku-buku, gambar, foto-foto dan sebagainya yang dapat menjelaskan objek.
- Dari lapangan pada objek yang diteliti dengan melakukan, sketsa atau penggambaran dan pemotretan : bentuk bangunan, ruang dalam, ukuran-ukuran ruang, kolom, umpak bahan bangunan, ragam hias dan sebagainya.

3.4. Cara Penelitian

a. Tahap Persiapan

Sebelum tahap penyusunan rancangan penelitian dilakukan studi literatur tentang berbagai teori yang berkaitan dengan materi penelitian. Kemudian dilakukan tahapan sebagai berikut :

- a. Pengamatan atau observasi lapangan untuk mengkaji dan menentukan objek penelitian.
- b. Penentuan elemen, desain yang telah ditetapkan.
- c. Penyusunan kerangka kerja pengambilan data secara sistematis.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian, dibagi dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu :

- a. Wawancara dengan kuesioner kepada responden yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Dilakukan pemotretan, penggambaran sketsa dan perekam dari bangunan dan elemen-elemen pendukungnya.
- c. Merekapitulasi data dan menyeleksi data dari kedua kelompok data, yaitu data wawancara dan data bangunan.

c. Tahap Analisis

Dari kegiatan yang dilakukan di lapangan dianalisis dengan mempergunakan patokan dengan rinci dan mendalam tentang arsitektur tradisional Kraton Jawa yang terdapat dalam naskah-naskah dan primbon Jawa, sehingga diperoleh gambar beserta makna-makna yang terdapat pada bentuk elemen pembentuk ruang, ragam hias dan sebagainya dari masing-masing elemen yang diteliti dengan kriteria yang telah ditentukan.

BAB IV

KRATON SEBAGAI ORIENTASI BUDAYA

4.1. Sejarah Berdirinya Kraton

Perjanjian Gianti tahun 1755 antara Pangeran Mangkubumi dan Sunan Paku Buwono III merupakan awal berdirinya Kraton Yogyakarta. Sultan Mangkubuwono I tinggal di kraton Ambar Ketawang selama pembangunan Kraton Yogyakarta belum selesai. Tanah dimana kraton ini akan dibangun semula tanah rawa-rawa yang menurut legenda, bahwa kraton akan jaya bila dibangun diatas rawa, hal ini mungkin juga disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan strategi militer, yaitu untuk menghadapi serangan dari Belanda, R.Mas Said dan Paku Buwono III. Untuk dapat mengurangi kewibawaan kraton maka oleh Belanda dibangun benteng dan gubernuran disekitar kraton. Pada sisi luar kraton dikelilingi tembok yang berfungsi sebagai benteng atau batas dari kraton. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, diadakan perubahan dan pembangunan yang banyak dipengaruhi oleh :

- a. Pengaruh agama Islam
- b. Peradaban dari Tiongkok
- c. Perabadan dari barat
- d. Peninggalan kebudayaan sebelumnya

Dalam abad ke-16 di Jawa terdapat beberapa kerajaan, antara lain Majapahit, Demak, Pajang, Banten, Cirebon dan Mataram. Kerajaan Mataram mengalami puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645), yang wilayah kekuasaannya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian dari Jawa Barat.

Pada awal abad ke-18, dengan adanya pengaruh kekuasaan VOC, setelah perang Cina berakhir (1743). Kekuasaan kerajaan Mataram, mulai pudar demikian pula perkembangan Arsitektur Jawa walaupun prosesnya lebih lambat. Proses tersebut kemudian berjalan lebih cepat karena pengaruh bahan dan teknologi serta kebudayaan luar. Pengaruh luar ini tergantung pada situasi kondisi serta interpretasi masyarakat. Ada kecenderungan kemantapan dalam mempertahankan tradisi mulai goyah, dan terjadi bermacam-macam bentuk penerimaan pengaruh luar.

Kebudayaan tradisional Jawa tidak semata tumbuh dan berkembang karena adanya pengaruh luar, tetapi dari dalam terdapat kekuatan yang menyebabkan pemekaran kebudayaan tersebut. Dahulu ketika dalam kekuasaan monarki, kehendak raja harus diikuti atau dilaksanakan, segala perkembangan diawasi ketat oleh peraturan tak tertulis sehingga bentuk-bentuk semua bangunan selalu sama dan terjadilah bentuk-bentuk tradisional yang kita kenal. Setelah lepas dari kekuatan monarki, mulailah tumbuh tuntutan dari masyarakat antara lain adalah tempat tinggal yang sesuai dengan kondisi mereka, ruang gerak yang bebas, kebudayaan yang berkembang dan sebagainya.

4.2. Kraton Sebagai Orientasi Budaya

Kata Kraton berasal dari paduan kata-kata Kraton atau Ka-ratu-an, yang berarti tempat bertahta Raja / Ratu tempat tertinggi. Ratu berasal dari penggabungan kata "ra" yang berarti terhormat dan "aton" yang berarti diinginkan. Sedangkan menurut kawruh kejawen yang dipercaya dan berasal dari nenek moyang pendiri keraton, Karaton berarti tempat para pengemban "Nugrahaning Pangeran atau tempat para pengemban Wahyu dan Anugerah Allah".

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, keberadaan Karaton seutuhnya bermakna filosofis sebagai titik temu dan merupakan perpaduan antara ujud tata fisik (tata lahir) dan kekuatan-kekuatan atau nilai-nilai spiritual (tata batin), antara lahiriah dengan batiniah, antara alam kasar dengan alam halus, antara yang abstrak dengan yang konkrit, antara logis dengan tidak logis, antara fisik dengan metafisik. Dikatakan : "Nyipati wewangunan tata lahir sinartam dhamang dhateng pegedhoning pikajeng, manunggaling kang agal lan alus".

Kraton merupakan perpaduan ujud fisik yang menyandang logika penalaran fungsi, ruang, bentuk dan struktur bangunan, tetapi juga mengandung makna filosofis, simbolis dan nilai-nilai magis serta kharisma kewibawaan yang terpancar dari dalamnya.

4.3. Tata Kraton

Hakikat dari dua pengertian sumbu yang dibentuk oleh dua titik pengakhiran antara keduanya diisi oleh titik-titik lain. Titik-titik pengisi tersebut berupa elemen penyusun dan penguat sumbu, yaitu Kraton Yogyakarta dengan bangunan ditengahnya dapat pula sebagai elemen yang ditata oleh sumbu.

4.3.1. Sumbu / Axis

Sumbu tapak bangunan tidak selalu tampil kuat dan tegas sebagai elemen ruang luar yang dapat langsung dilihat, dinikmati, dirasakan pada hampir segala posisi disekitar sumbu maupun pada sumbu itu sendiri. Dapat pula hanya sebagai pengaruh yang amat tersamar. Namun secara umum pengertian sumbu tapak bangunan menurut :

- **Ching**, sumbu-sumbu tapak bangunan adalah merupakan sebuah garis (a line) yang dibentuk oleh dua titik pengakhiran.
- **J.O.Simonds**, sumbu merupakan suatu garis yang dibentuk oleh 2 titik atau lebih.

4.3.2. Bentuk Dasar Sumbu

Ada dua bentuk dasar sumbu, yaitu :

- Sumbu berbentuk tegas
- Sebagai sistem sirkulasi

- Sumbu tapak bangunan adalah sebuah garis (a line) yang dibentuk oleh dua titik pengakhiran.
- Ada dua bentuk dasar sumbu yaitu sumbu berbentuk tegas dan sumbu berbentuk tersamar, yang mempunyai sifat membentuk hirarki yang bertahap dan berurutan.

Pada bangunan formal, sistem sirkulasi yang dibentuk dengan bentuk sumbu, umumnya sangat sering diterapkan, dan biasanya dilengkapi dengan elemen vertikal untuk memperkuat kesan formal atau menegaskan klimaks bangunan monumental.

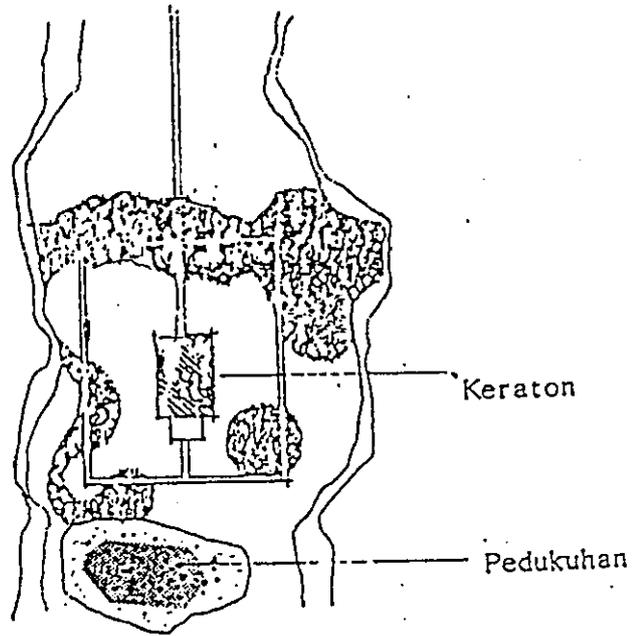
- Sumbu berbentuk tersamar

Bentuk sumbu yang tersamar hanya dapat dimengerti atau dirasakan, tetapi tidak dapat dinikmati sebagai ruang yang berbentuk alur. Dengan kata lain lebih berupa sistem dari pada elemen ruang. Sumbu tersamar biasanya berupa arahan kepada suatu elemen ruang luar yang potensial, dapat berupa vista yang hanya dapat dinikmati dari posisi utama.

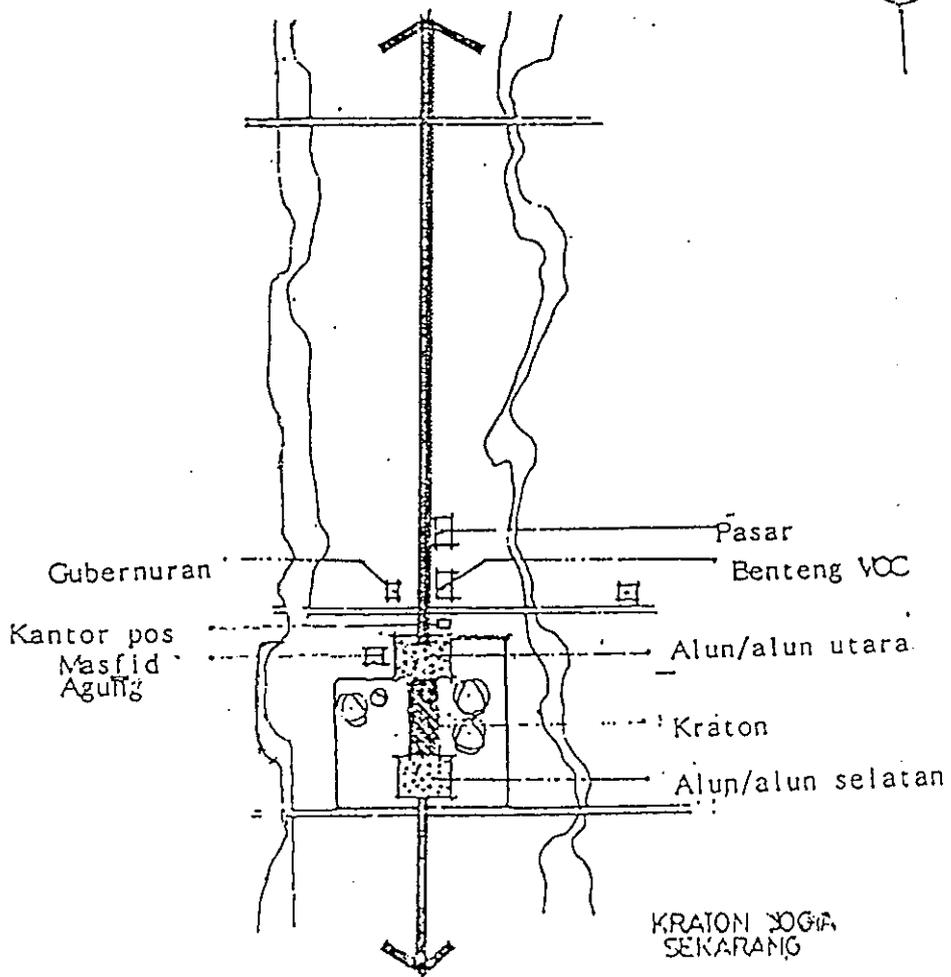
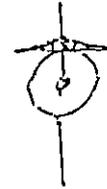
4.3.3. Sumbu tegas maupun sumbu tersamar, memiliki sifat yang sebagian besar sama, yaitu :

- Sebagai pengaruh ke suatu titik
- Sebagai koordinasi keseimbangan tatanan massa dan orientasi dari gugus massa pembentuk sumbu.

Lantai dan Keadaan Alam



KRATON JOGJA
TH. 1785



KRATON JOGJA
SEKARANG

- Sebagai pembentuk keterkaitan tatanan antara titik awal sumbu dengan titik akhir sumbu, juga elemen penyusun sumbu.
- Sebagai penghubung hirarki yang bertahap dan berurutan.
- Mendukung penyusunan yang cenderung simetri dan monoton.
- Untuk mempermudah membentuk tatanan yang geometris maupun tatanan yang berulang dan berurutan.

4.3.4. Sifat khusus Kraton Yogyakarta yang ada pada sumbu tegas adalah :

- Mengarahkan pandangan kepada titik pengakhiran sumbu. Sifat ini menguatkan nilai keutamaan dari elemen sumbu.
- Secara visual sumbu tegas memberikan kesan melemahkan elemen penyusunan sumbu (karena kedudukannya yang tidak utama) dan menguatkan elemen pengakhiran sumbu, baik yang berupa titik awal ataupun titik akhir. Elemen penyusunan sumbu dapat dibentuk monoton, sehingga menumbuhkan kesan keterpimpinan yang menuju kepada sifat resmi atau formal. Sedangkan penguatan elemen pengakhiran sumbu amat mendukung untuk menguatkan nilai keagungan suatu bangunan.

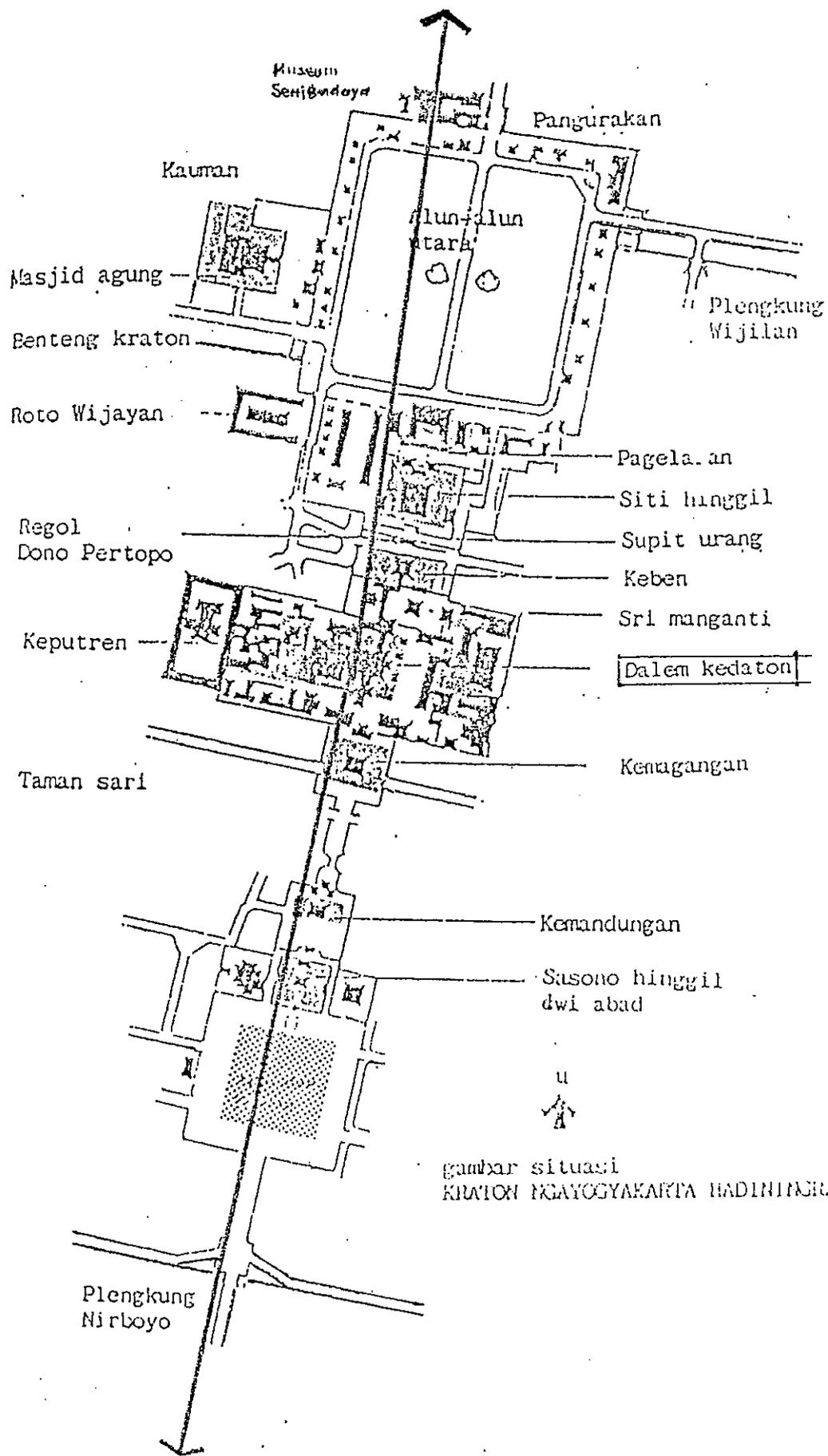
- Memberikan perpindahan suasana secara bertahap tanpa kehilangan orientasi utama.

4.3.5. Sumbu pada Kraton



Keterangan :
Hirarki yang bertahap dan berurutan

- Titik pengisi elemen yang ditata oleh sumbu-sumbu yang dimulai dari alun-alun utara, kedaton, dan alun-alun selatan.
- Karaton Yogyakarta pada dasarnya untuk menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan, mengembangkan kehidupan agar lebih bermakna dan membuat kehidupan lebih nyaman. Dengan demikian tercipta manifestasi nilai-nilai budaya, hubungan manusia dan lingkungan juga sebagai pemeran serta di dalam pemenuhan kebutuhan manusia baik fisik maupun non fisik. (Fasis dan Metafasis).
- Nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat menjadi pengetahuan budaya yang terpadu yang meliputi tiga sistem, yaitu sistem teknologi, sistem sosial dan sistem idea. Ketiga sistem itu saling berkaitan di dalam usaha manusia.



gambar situasi
KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

- Manusia tidak pernah melihat, menemukan dunia secara langsung, tetapi melalui simbol. Simbolisme sangat menonjol peranannya, pertama tama dalam religi, kemudian dalam tradisi atau adat istiadat dan ketiga dimana simbolisme digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara selatan, karena arah utara adalah sumber kehidupan.

4.4. PERKEMBANGAN KRATON

Pendopo Ageng Bangsal kencono merupakan Pendopo Dalem Kraton Yogyakarta, dibangun pada tahun 1791 oleh Hamengkubuwono II. bentuk bangunan adalah Joglo Mangkurat.

Bangsal Kencono merupakan salah satu peninggalan Bangunan Arsitektur tradisional mempunyai arti, mencerminkan suatu masyarakat. Bangunan tidak hanya mempunyai nilai kegunaan sebagai tempat, tetapi juga mempunyai arti lain yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.

Bangunan kraton mempunyai fungsi serta makna yang berbeda-beda. Bangsal Kencono terletak pada bagian dalam kraton, berfungsi sebagai tempat resmi menerima tamu, pertunjukkan kesenian, peralatan perkawinan dan sebagainya, kegiatan tersebut bersifat sakral.

Masyarakat Jawa dalam lingkungan kraton selalu berpedoman pada kaidah-kaidah membangun yang telah dianut secara turun-

temurun berdasarkan tradisi Jawa. Bentuk dan ukuran serta bahan yang dipergunakan berdasarkan kebudayaan Jawa. Bentuk ukuran serta bahan, bentuk dan ukuran yang dipergunakan, berdasarkan pada pencerminan kebesaran pemiliknya yang meliputi pangkat, derajat, kekayaan serta kewibawaan.

Bangunan Bangsal Kencono terletak ditengah kawasan Kraton. Bangunan Bangsal Kencono sebagai salah satu unsur kebudayaan sangat dipengaruhi, ditentukan oleh unsur manusia, tradisi dan filosofi Jawa. Hal ini sangat menentukan fungsi dari arsitektur, "Fungsi dari bangunan dan fungsi ruang" (Parmono Ahmadi, 1984). Selain daripada itu, kepercayaan merupakan salah satu unsur yang banyak berpengaruh pada arsitektur Jawa, sedangkan kekuasaan merupakan unsur paling dominan yang mempengaruhi bangunan arsitektur tradisional Jawa di kraton. Adanya perubahan dan perkembangan pada berbagai unsur tersebut diatas, tentunya mempengaruhi perkembangan arsitektur Jawa.

4.5. PEMBAGIAN WILAYAH KRATON YOGYAKARTA

Ungkapan fisik, terdiri dari (peta terlampir) :

- Tugu
- Pasar Beringharjo
- Pengurakan
- Alun-alun utara

Tugu :

- Bentuknya aslinya adalah selinder tegak dengan bola di atasnya.
- Arti/dasar falsafah :
 - Lambang persatuan antara raja dengan rakyat
 - Tugu lambang Raja dalam posisi duduk di singgasana, bersifat tegak dan tidak bergerak
 - Bundar, lambang bulan, lambang kesempurnaan

Pasar Beringharjo :

- Pusat kegiatan ekonomi

Pengurakan :

- Jalan antara pasar sampai alun-alun utara
- Batas persiapan untuk masuk kraton
- Lambang dari pemberian nama diatas : orang yang dihukum buang digiring melalui jalan ini kearah keluar.

Alun-alun utara :

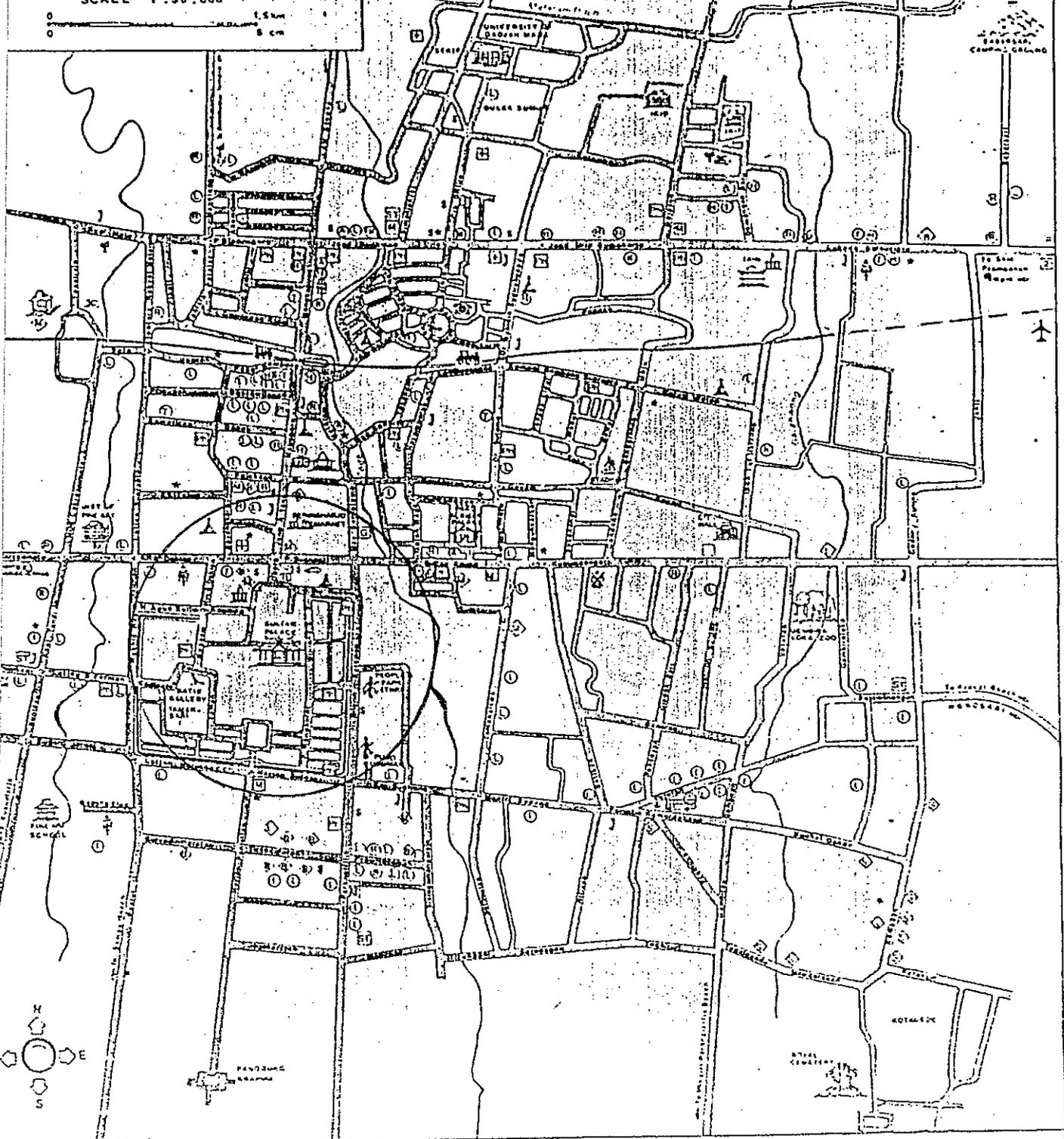
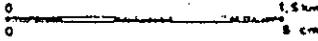
- Halaman kraton
- Tempat berkumpul rakyat
- Tempat prajurit berbaris menghormati raja
- Tempat upacara-upacara (sekaten, grebeg dan lain-lain)

Pagelaran dan Sitihipgil :

- Untuk upacara-upacara tertentu
- Kebon sampai kemagangan
(lihat gambar lampiran denah situasi kraton)

OGYAKARTA CITY

SCALE 1:30,000



LEGEND

- | | | | |
|---|--------------------------|--------------------------------|---|
| Power | Arborea Agency | Yogyakarta Old City | Police |
| Post | Travel Agency | Kusumanegara Warriors Cemetery | Post Office, Govt Office |
| Busway Station | Hotel, Locomotive | Museum, Monument | Telex Office |
| Airport | Restaurant | Javanese Dance | Telephone Office, Public Telephone |
| Bus Terminal | Money Changer | Puppet Show | Hospital, Pharmacy |
| Main Bus Terminal | Nails Factory, Bath Shop | Swimming Pool | Mosque, Church |
| Taxi Terminal | Leather Works | Pub/Discote | Regional Trade Department (Rencana Perdagangan) |
| Tourist Information Centre & Tourist Office | Silver Smith | Market, Bird Market | Immigration Office (Kantor Imigrasi) |

1. Kebon
2. Sri Penganti
3. Dalam, kamputren dan kesatrian

Ad.1. Kebon

- Halaman kebon untuk berhenti kereta kraton sebelum masuk kraton
- Bangsal Ponconiti untuk mengadili abdi dalem dan prajurit
- Halaman dibatasi pagar tembok tinggi, tanah pasir dengan tanaman pohon kebon sebagai peneduh.

Ad.2. Sri Penganti

- Bangsal Sri Penganti untuk tempat tandu
- Bangsal Trajumas untuk tempat gamelan sekaten
- Halaman dibatasi pagar tembok tinggi, tanah pasir dengan ditanami pohon sawo kecil.

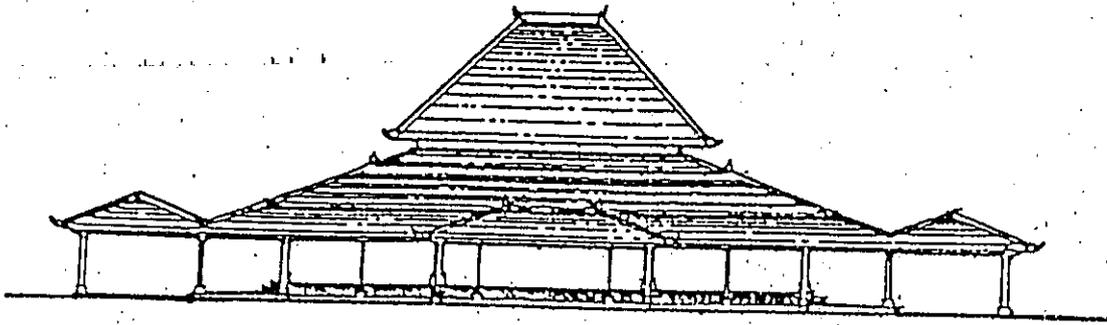
Ad.3. Dalem

- Terdiri dari kesatrian, **bangsal kencono**, dalem dan keputran, yang membentuk as timur barat.

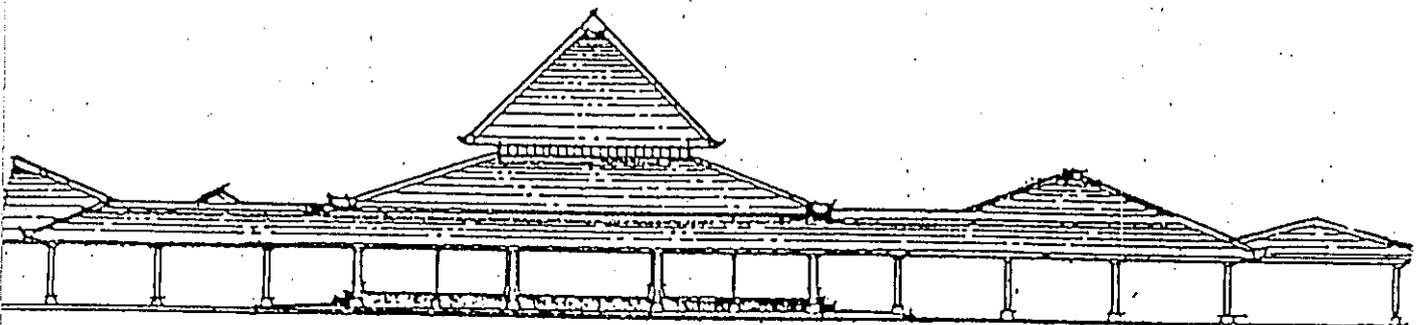
Bangsal Kencono : untuk upacara kraton, sebagai
pendopo dalem

Gedong Kuning : tempat tinggal raja

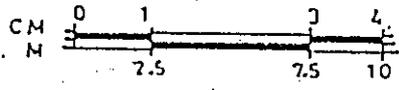
Kesatrian : untuk putra-putra raja



TAMPAK
DEPAN



TAMPAK
SAMPING



BAB V

ANALISIS ESTETIKA RUANG DALAM BANGSAL KENCONO

5.1. Bangunan Bangsal Kencono

5.1.1. Arti Simbol Bangsal Kencono

Bangunan Bangsal Kencono pada dasarnya sama dengan bangunan-bangunan Joglo Pangrawit, tetapi lebih tinggi. Cara menyambung atap penanggap dengan penitih pada Joglo Pangrawit, dengan soko bentung, sedangkan pada Bangsal Kencono dengan lambangsari. Bangsal Kencono Yogyakarta, Pendopo di Plataran Kedaton yakni bagian inti dari kompleks Kraton merupakan pusat tatanan bangunan, pusat segala kegiatan kenegaraan, pusat keagungan serta kemuliaan. Tratag Proboyekso berada tepat dibelakang Bangsal Kencono. Bangunan Bangsal Kencono melambangkan perjalanan manusia dari lahir sampai mati.

⇒ Makna lantai (kaki)

- Melambangkan saat permulaan manusia kedunia.
- Manusia lahir, bersih, suci, oleh sebab itu pada lantai tidak ada hiasan atau ornamen.
- Lantai bersih dan polos.

⇒ Kesan Estetika Lantai (Kaki)

- Kesan keluasan ruang dalam Bangsal Kencono.
- Kesan yang tidak monoton dan menjemukan dengan elevasi lantai yang berbeda (hierarki)
- Proporsi balance (pola yang diagonal)
- Warna cerah menjadikan terangnya ruang dalam bangunan.
- Kesan tidak simetris, menjadikan dinamis rasional, teguh.
- Ada unsur similarity.

⇒ Makna Badan (tiang, uleng)

- Melambangkan manusia, perkembangan kehidupan sejak kecil sampai dewasa.
- Perjalanan kehidupan yang berliku-liku itu diwujudkan dengan adanya ukir-ukiran dari bawah (sederhana) makin ke atas makin rumit (uleng).

⇒ Kesan estetika badan (tiang, uleng)

- Similarity dari setiap bentuk tiang.
- Kemiripan dengan adanya 2 materi yang berbeda.
- Tidak kaku, dinamis dengan adanya ornamen.
- Warna beradaptasi dengan lingkungan alam.
- Merupakan unity (kesatuan) dari desain tiang kayu dan besi.
- Irama / ritme pada tiang vertikal.

⇒ Makna Kepala (atap, langit-langit)

- Melambangkan kehidupan manusia dimasa tua sampai dengan kematian.
- Atap makin ke atas makin kecil, makin bersatu sampai diuwungan, lalu hilang bertemu dengan langit.
- Manusia makin tua makin sempurna. Pikiran makin tertuju sampai saat kematian, membebaskan diri dari ikatan dunia.

Badan (tiang) Sebelah selatan terdapat Bangsal manis, Gedung Patehan, Gedung Sarang Baya dan Lain-lain.

⇒ Kesan estetika kepala (atap, langit-langit)

- Warna kemilau menjadikan terangnya ruang dalam, beradaptasi dengan lingkungannya.
- Bentuk ornamen, dinamis, rasional bentuk meruncing (piramik), kesatuan titik puncak (bersemangat).
- Similarity bentuk dan warna.
- Ritme / irama pada bidang horisontal.

5.1.2. Hubungan Ruang Dalam dan Sekitarnya

Bagian inti dari kompleks kraton yaitu plataran kraton disebut pula dengan halaman kraton. Di halaman ini seluruhnya penuh dengan hamparan pasir putih setebal ± 10 cm. Di halaman

ini terdapat pohon sawo kecil, memberi suasana aman dan tentram.

Sebelah utara bangunan "Purworetno", berfungsi sebagai kantor sekretaris Sri Sultan, dan sebelahnya adalah ruangan berhias untuk para tamu kraton, bernama "Panti Sembogo".

Sebelah timur halaman yang dengan hampara pasir putih, yang merupakan plaza.

Sebelah selatan adalah "Bangsal Manis", yang digunakan sebagai perjamuan para tamu kraton. Beragam hias "Kemamang" dan "Naga" yang dihubungkan dengan "Bangsal Kencono".

5.2. Aspek Ruang Dalam Bangsal Kencono

5.2.1. Bangunan Bangsal Kencono berbentuk pendopo

Pendopo adalah bangunan yang bersifat "Multi Purpose Building" / bangunan serba guna.

Bangunan Bangsal Kencono dilingkari dengan emper (kaki lima) pada keempat sisinya. Bentuk semacam ini disebut Sinom. Pada upacara kebesaran Sri Sultan duduk di Singgasana di tengah-tengah keempat tiang utamanya (soko guru) dan menghadap ke timur.

Bangsal ini dikelilingi tratag, berlantai marmer. Denah Bangsal berbentuk empat persegi panjang. Lantai ruang Bangsal

dibagi menjadi beberapa tingkat yang bermakna simbolis status kedudukan (hirarki).

Bangsas mempunyai tiang (soko) guru 4 buah, soko penangsap 12 buah dan soko penitih 20 buah. Tiang / soko merupakan stilasi daripada dinding. Sehingga kesan estetika tiang / soko mempunyai ritme (irama) yang bersifat rasional dan dinamis.

5.2.2. Hubungan Ruang Dalam dengan Ruang Dalam Lain

Ruang dalam "Bangsal Kencono" dihubungkan dengan ruang "Probayekso" dengan slasar, dan dibatasi oleh dinding gebyok kayu.

Bangsas Kencono menghadap ke timur dikelilingi / tertutup tratag, dahulu disini diadakan latihan tari beksan yang dilakukan oleh para abdi dalem dan kerabat kraton. Tempat dimuka tratag, para pemain beksan mempersiapkan diri untuk menunggu gilirannya. Tratag di sebelah barat Bangsal Kencono adalah tempat latihan penari-penari putri kerabat kraton. Disebelah Bangsal Kencono terdapat bangunan, berdinding gebyog kayu berwarna sawo matang berlantai marmer yaitu : Bangsal Probayakso. Bangunan tersebut adalah tempat untuk penyimpanan pusaka-pusaka kraton.

Di dalamnya ada lampu yang tidak pernah padam yaitu bernama Kyai Wiji.

Menurut KPH Brotodiningrat lampu ini adalah simbol dari sinar yang tidak pernah padam. Sedangkan menurut Dr. TH Pigeand : Simbol dari "Het licht van once geest" (Sinar semangat jiwa kita).

5.2.3. Hubungan Ruang Dalam dan Ruang Luar

Bangsai Kencono dan Bangsai Proboyakso, terdapat sebuah bangunan berwarna kuning gading dihiasi dengan ukiran / ragam hias, dihubungkan dengan slasar.

Bangunan ini beragam hias dengan sangat harmonis, bangunan ini untuk tempat tinggal Sri Sultan, oleh karenanya disebut "Gedong Kuning". Di sebelah gedong kuning adalah gedong Purworetno, berfungsi sebagai kantor sekretaris pribadi Sri Sultan, sedangkan di sebelahnya lagi adalah ruangan berhias untuk tamu-tamu kraton bernama Panti Sembogo, dihubungkan dengan bangunan "Bangsai Kencono" yang tertutup dengan atap mempunyai kesan similarity.

Disebelah selatan Bangsai Kencono terdapat Bangsai berbentuk limasan berlantai marmer yang menghadap ke timur, yaitu Bangsai Manis, dihubungkan dengan gang yang beratap dan mempunyai kesan unity (kesatuan) desain atapnya.

5.2.4. Simbol Keruangan

Elemen keruangan dalam arsitektur tradisional Jawa dibedakan menjadi dua bagian :

a. Elemen Spatial Mikro (dalam bangunan)

- Lantai (menyangkut dimensi, skala dan warna)
- Soko guru (menyangkut dimensi, skala dan warna)
- Langit-langit (menyangkut makna dan warna)

b. Elemen Spatial Makro (antarbangunan)

- Alun-alun Utara dan Selatan, alun-alun merupakan ruang yang mengapit kraton sehingga terlihat kesan dinamis, bertahap, dan berurutan.
- Kawasan Kraton, massa bangunan kraton (plaza) terlihat seperti sesuatu yang monumental.
- Bentuk bangunan selain Bangsal Kencono, massa bangunan merupakan unsur yang dinamis, bertahap dan berurutan.

Dalam arsitektur tradisional Jawa ruang-ruang yang terbentuk mempunyai makna cosmologi yang dikaitkan dengan sistem budaya masyarakat Jawa, terutama pada sistem kepercayaan. Disamping itu, pola dan jenis ruang yang terbentuk juga dipengaruhi oleh tingkatan sosialnya, artinya kebutuhan ruang selalu disesuaikan dengan tingkat sosial penghuni.

5.2.5 Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang dipergunakan untuk Bangsal kencono akan selalu dipilih yang terbaik, sesuai dengan penggunaannya pada bangunan.

Bahan bangunan, kayu glugu dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal, khusus untuk kerangka, misalnya blandar, pengeret, sunduk, kili, usuk dan sumbangannya. Walaupun tidak dikenal suatu pantangan, glugu dianggap tidak baik untuk pemakaian yang bersifat tegak atau vertikal, misalnya sebagai tiang. Oleh karena itu, kayu glugu merupakan lawan ritual dari kayu nangka.

Bahan penutup (atap) Bangunan Bangsal Kencono mempergunakan atap sirap. Sirap dibuat dari papan atau kepingan kayu, kayu burus yaitu batang pohon dari cabang. Untuk rumah orang biasa dapat memakai sirap galinggang, yaitu sirap dari kayu bukan burus, menurut bentuk dan ukuran sirap, ada 4 macam :

1. Sirap Domba (detal), lebar 1,5 dim dan panjang 3 dim.
2. Sirap Gupe, lebar 1 dim dan panjang 3 kaki.
3. Sirap Dara (palatal) lebar 7 dim dan panjang 2 kaki.
4. Sirap Godong (daun) lebar 4 dim dan panjang 15 dim.

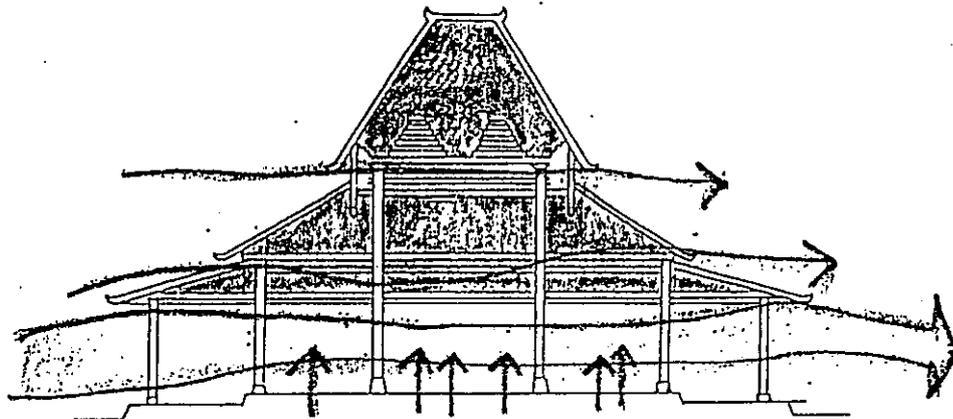
Sirap merupakan bahan yang menyerap panas, tetapi tidak sebagai penghantar panas yang baik. Sirap disusun rangkap tiga, sehingga air tidak merembes kebawah. Penutup atas sirap adalah ringan, sehingga tidak menimbulkan beban yang besar.

Bahan penutup lantai pada umumnya ubin atau marmer, dimana malam hari menyimpan dingin dari bumi. Pada siang hari udara panas dari atap turun ke ruang dibawahnya, sehingga membuat rasa sejuk dalam ruang. Siang berganti malam, terus berputar dan sistem udara yang pada Bangsal Kencono ini membuat ruang tersebut menjadi lebih dingin dari sekelilingnya.

Sirkulasi udara membuat ruang tersebut menjadi tidak lembab. Udara yang disebabkan oleh tanah diteruskan ke lantai dan keluar ke ruang dapat dibuang oleh udara yang mengalir.

Kesan estetika :

1. Tidak kaku, dinamis dengan similarity ornamen ragam hias.
2. Warna yang beradaptasi dengan lingkungan.
3. Bentuk balance (bentuk piramida).
4. Proporsi simetris, rasional dan dinamis.



Sistem Pengudaraan pada Bangsal Kencono.

5.2.6. Rangka Ruang Bangunan Bangsal Kencono

Konstruksi bangunan berdasarkan sistem lepas pasang (knock-down system). Hal ini dapat terlihat mulai dari pondasi, umpak, tiang sampai dengan langit-langit (rangka ruang).

Perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan bangunan kraton dengan adanya penambahan tiang besi untuk menunjang tratag, dan menjadikan keadaan kraton seperti apa yang kita lihat sekarang.

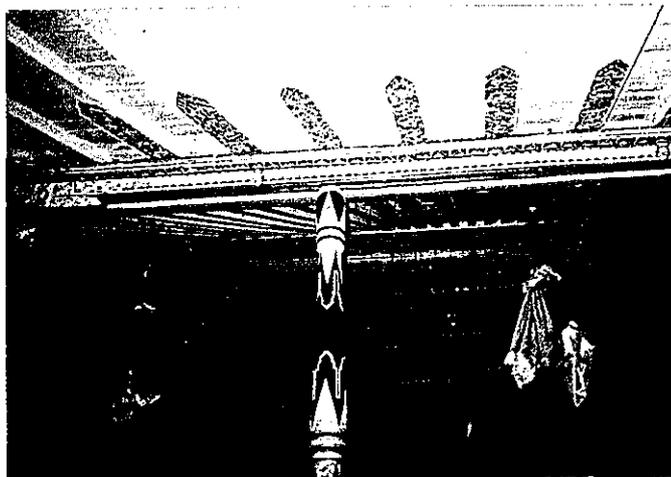
Saka guru yang telah terpasang serta tiang dan langit-langit akan membentuk rangka ruang. Saka guru tersebut dapat dilepas pasang seperti bagian bangunan yang lain, tetapi tetap bertautan satu sama lain secara keseluruhan.



Rongrongan

Di atas saka guru yang ditempatkan tumpang sari yang berbentuk seperti dalamnya dua buah piramida (limas). Susunan atau lapisan balok-balok, mulai dari ujung atas saka guru sampai dengan molo pada atap berbentuk joglo.

Struktur tradisional prefab, sambungan dengan pasak, dapat / mudah dilepas pasang (knocked down system) konstruksi lambang gantung. Selain kuat dan kokoh, indah tapi juga rasional dan dinamis.

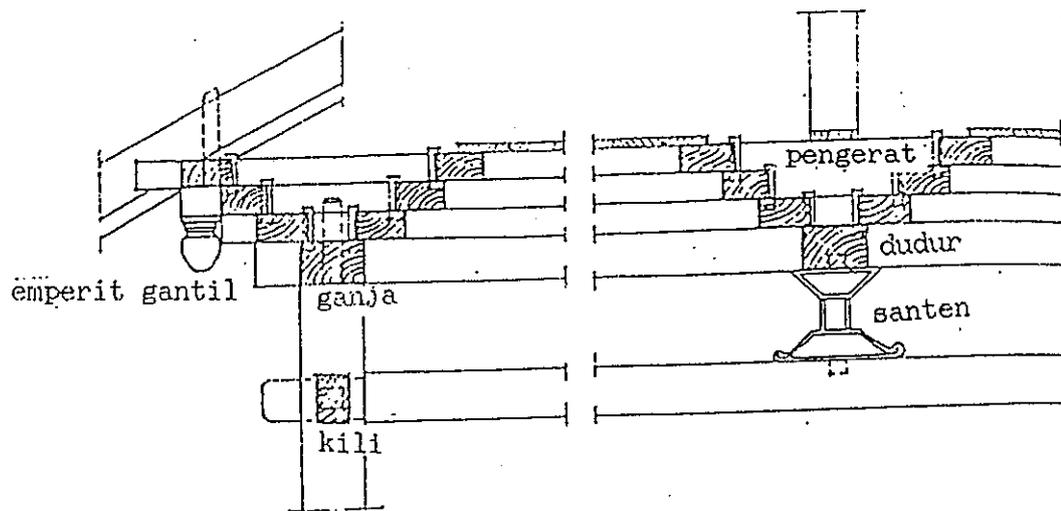


Potongan tumpang sari di atas saka guru

Tumpang sari ditempatkan di atas konstruksi blandar dan soko guru atau langsung di atas balok keliling.

Konstruksi saka guru :

- Sendi di bawah diletakkan diatas umpak
- Di atas dijepit dengan sistem ; tumpang dan balok yang dikunci dengan pasak.
- Konstruksi usuk : peniung dan ri gereh



Konstruksi Tumpang sari

Struktur rangkaian komponen konstruksi membentuk suatu struktur tradisional yang spesifik; rangka struktur kayu dengan prinsip sendi pada bagian bawah dan bagian atasnya menganut sistem jepit.

Bagian atas /atap.

Bagian atas dalam bangunan terdapat dua bagian penting, yaitu kerangka dan penutup atap. Kerangka penopang penutup atap meliputi blandar, ander, dudur, molo, usuk, dan reng.

- Ander (saka gini)

Ander merupakan balok bagian atas yang berfungsi sebagai penopang molo, bentuknya tegak lurus. Pangkal ander terletak di atas pengeret dan ujungnya menyangga molo serta memakai sistem purus. Selain itu untuk memperkuat ander digunakan stabilitor yang disebut ganja.

- Molo (suwunan)

Molo adalah balok yang terletak paling atas dan paling menentukan; letaknya di tengah-tengah blandar; bentuknya memanjang sesuai dengan membujurnya rumah. Karena letaknya paling atas, yang dengan sendirinya berfungsi sebagai penopang rumah, molo juga disebut sebagai sirah (tidak berbeda dengan kepala manusia) atau suwunan. Bagian ini oleh banyak orang dianggap yang paling keramat. Ketika masih berada dibawah ada kepercayaan tidak boleh sebarang.

- Umpak

Umpak ini adalah bagian konstruksi yang menyangga tiang, yang dapat berupa batu, ataupun beton/ pasangan batu.

Umpak yang dipasang pada seluruh bangunan rumah, baik itu joglo, limasan dan lainnya, pada umumnya terbuat dari batu alam yang keras dan berwarna hitam. Ukuran umpak berukuran 40 x 40 cm, bentuknya segi empat, dan bulat. Umpak diberi hiasan yaitu yang berbentuk padma (teratai merah).

- Pengeret

Pengeret merupakan balok yang berfungsi sebagai penghubung dan stabilisator (penopang) ujung-ujung tiang dan menjadi pusat bertumpu dan penghubung blandar. Balok ini berfungsi agar tidak rangsang. Santen merupakan penyangga pengeret dan terletak antara pengeret dan kili.

- Kili

Kili adalah balok penghubung dua buah tiang dan berfungsi sebagai cathokan.

1. Molo

Molo adalah balok yang membujur searah memanjangnya rumah dan letaknya tepat di tengah paling atas sehingga disebut sesirah atau kepala. Fungsi Molo sebagai pengikat atau penyatu usuk-usuk atau peralatan lain pada bagian atas.

2. Iga-iga

Iga-iga atau rusuk ialah balok yang ujung-ujungnya bertumpu pada penanggap/penitih, penangkur (ujung bawah) dan pada molo (ujung atas). Usuk penanggap bertumpu pada bahu, yang (ujung bawah) penanggap/penitih dan penangkur pada ujung atas.

3. Dudur

Berfungsi sebagai stabilisator penopang reng bagi bangunan beratap genteng atau sirap, pengikat pertemuan empyak brunjung dan cocor. Dudur penanggap sebagai empyak penanggap dengan empyak penangkur.

4. Kecer

Kecer ialah balok yang ujung bawahnya bertumpu pada pemindahan pengeret ditengah pemindahan penangkur pada bangunan bentuk joglo. Ujung atap menyangga ujung molo dan berpegangan pada ujung jangkrik. Fungsi utama dari kecer ialah menjaga keseimbangan molo dari kemungkinan gerakan ke samping.

5. Petek (sejenis ikan asin)

Petek ialah patok pada balok molo, blandar untuk menyangkutkan empyak (petek khusus terdapat pada sistem empyak).

6. Jengkrik

Ialah ujung molo dan berbentuk purus, fungsinya sebagai tempat pegangan atau bertumpu supit urang (lihat gambar) selain itu juga untuk menyangkutkan empyak cocor atau kejen (rumah sistem empyak).

7. Purus Siruk (serok)

Purus siruk ialah ujung duduk bagian atas. Siruk berarti semacam senduk yang dibuat dari anyaman bambu untuk mengangkat sesuatu yang digoreng dari wajan. Fungsi untuk bertumpu pada molo.

8. Tetesan

Tetesannya ialah purus atau lubang hanya sebelah untuk dimasukan ke dalam lubang lain yang sifatnya hanya sebelah juga. Orang desa menyebutnya "buntut bebek" (ekor bebek). Fungsinya untuk bertumpu pada molo. Tetesan bermakna naik turunnya bentuk ornamen hias dengan warna yang dinamis dan simetris.

Mempunyai kesan estetika vertikal dengan warna yang simetris rasional, dinamis dan teguh.

5.3. Elemen Ruang Dalam Bangunan Bangsal Kencono

Tidak semua elemen bangunan yang terdapat dalam Bangunan Bangsal Kencono memiliki makna simboliknya. Demikian juga tidak semua elemen bangunan yang memiliki makna simbolik dapat diinterpretasikan. Masih banyak yang diketahui oleh umum khasanah yang tersimpan dalam perbendaharaan Bangsal Kencono adalah estetika tradisional Jawa. Karena parameter-parameternya tidak bisa mengungkapkan semua yang ada. Analisis yang dilakukan hanyalah merupakan pembahasan estetika, yang sifatnya masih sangat terbatas. Tidak semua unsur-unsur estetika teoritis yang berasal dari barat dapat dipakai ke dalam unsur estetika Bangunan Bangsal Kencono.

Perangkat-perangkat simbol yang tersirat di dalam Bangunan Bangsal Kencono termasuk ke dalam perangkat simbol konstitutif, makna-makna yang tersimpan di dalam simbol tersebut mengandung unsur agama Islam. Walaupun sebagian ada yang dapat dikategorikan ke dalam perangkat simbol ekspresif, yang semata-mata untuk mengekspresikan keindahan. Bagaimanapun juga arsitektur merupakan perpaduan antara seni dan nilai-nilai fungsional bangunan.

Makna simbolik yang terdapat di dalam bangunan Bangsal Kencono ini dibagi menjadi beberapa hal, yaitu makna simbolik dalam aspek bangunan, makna simbolik dalam ornamen bangunan, dan makna simbolik yang berisi tentang pesan-pesan agama Islam.

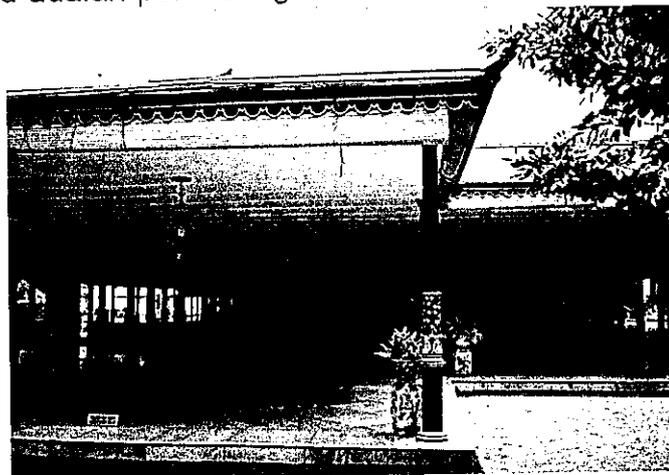
Upacara merupakan pengejawantahan dunia mikro cosmos terhadap dunia makro cosmos. Upacara merupakan refleksi terhadap dunia tentang sesuatu kejadian. Simbolik aspek bangunan adalah hal diluar kekuasaan. Digambarkan sebagai hal yang penuh misteri dan merupakan suatu hukum kausal sebab akibat. Dengan demikian cenderung mencegah segala suatu yang akan terjadi melalui upacara-upacara. Simbolik dalam ornamen bangunan Bangunan Bangsal Kencono dinyatakan bahwa di dunia ini ada dualisme, ada yang baik ada yang jelek, ada kiri dan ada kanan, ada hitam dan ada putih. Hal ini merupakan kodrat alam dan tidak bisa dihilangkan, tampilan elemen estetis tidak berusaha untuk memerangi yang buruk tapi cenderung untuk mencegah dari pengaruh-pengaruh buruk. Simbolik yang berisi pesan-pesan agama islam, diwujudkan dalam bentuk motif hias ataupun dengan benda-benda yang dipercaya dapat menangkal pengaruh buruk dari luar. Dalam pola tata ruang selalu terdapat ruang, untuk melaksanakan upacara-upacara yang berhubungan dengan dunia makro cosmos.

Bangunan Bangsal Kencono memiliki ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan bentuk Joglo.

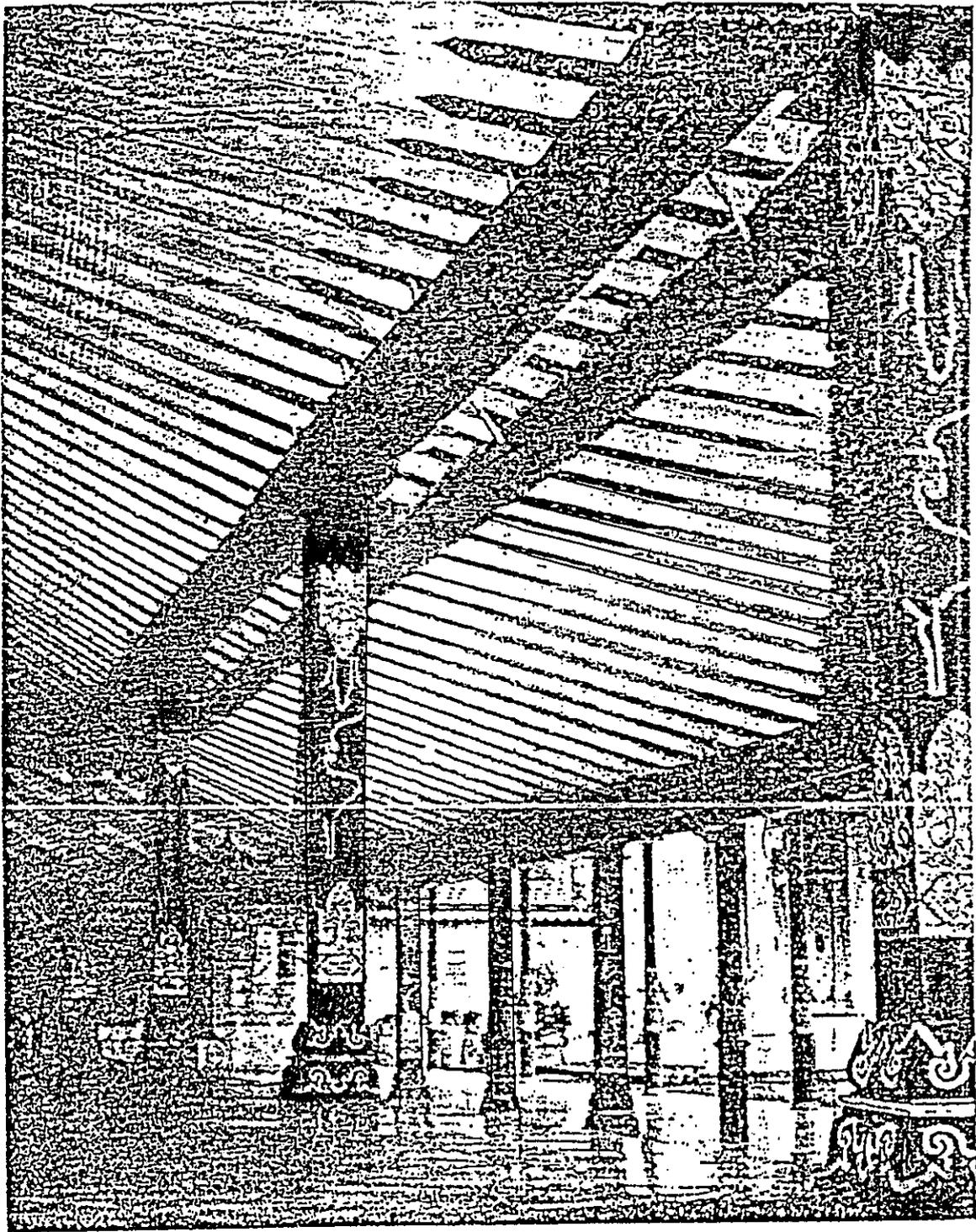
Ciri umum dari Bangunan Bangsal Kencono adalah menggunakan blandar bersusun yang disebut dengan blandar Tumpang Sari.

Ciri yang lain adalah adanya 4 tiang pokok yang terletak di tengah yang disebut dengan Soko Guru, kemudian pada bentuk terdapat bagian kerangka yang disebut sundhuk atau sundhuk kili. Sundhuk ini berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tak berubah posisinya. Dalam perkembangan selanjutnyapun bentuk ini juga ada beberapa variasi bentuk.

Keterikatan sebagai bagian dari alam dijelaskan dalam tahap mistis, semua ukuran berdasarkan kelipatan. Dengan ukuran estetis pada bangunan Bangsal Kencono tidak dapat menggunakan kaidah tersebut. Estetika diukur dari ketepatan pencerminan tanggapan terhadap lingkungan alam (ekosistem dan sosialsistem) pada zamannya, serta ketepatan simbolik-simbolik yang diungkapkan. Meskipun tidak seluruh kaidah dipakai, tetapi kita dapat melihat pemikiran barat dalam mengolah karyanya untuk mencapai keindahan. Estetika secara objektif adalah sifat (kualitas) yang melekat pada ruang dalam Bangsal Kencono, terlepas dari pengamatan yang memberi keindahan itu adalah perimbangan antara bagian-bagian pada Bangsal Kencono.



Tampak depan Bangsal Kencono



Gambar 12. Interior Bangsal Kencana - Pendopo Dalem Karaton

Letak bangunan Bangsal Kencono di kawasan Kraton lebih bersifat privat. Artinya pola bangunan yang tersusun di dalam Kraton lebih dititik beratkan pada acara-acara yang berhubungan langsung dengan Sultan dan Keluarga Sultan. Makna yang terkandung pada bangunan Bangsal Kencono yang dimana bangsal ini menghadap kearah timur mengandung maksud sebagai suatu simbolisasi kehidupan (sangkan paraning dumadi). Arah timur merupakan arah datangnya kehidupan. Hal ini berkaitan dengan terbitnya matahari atau Sang Hyang Surya.

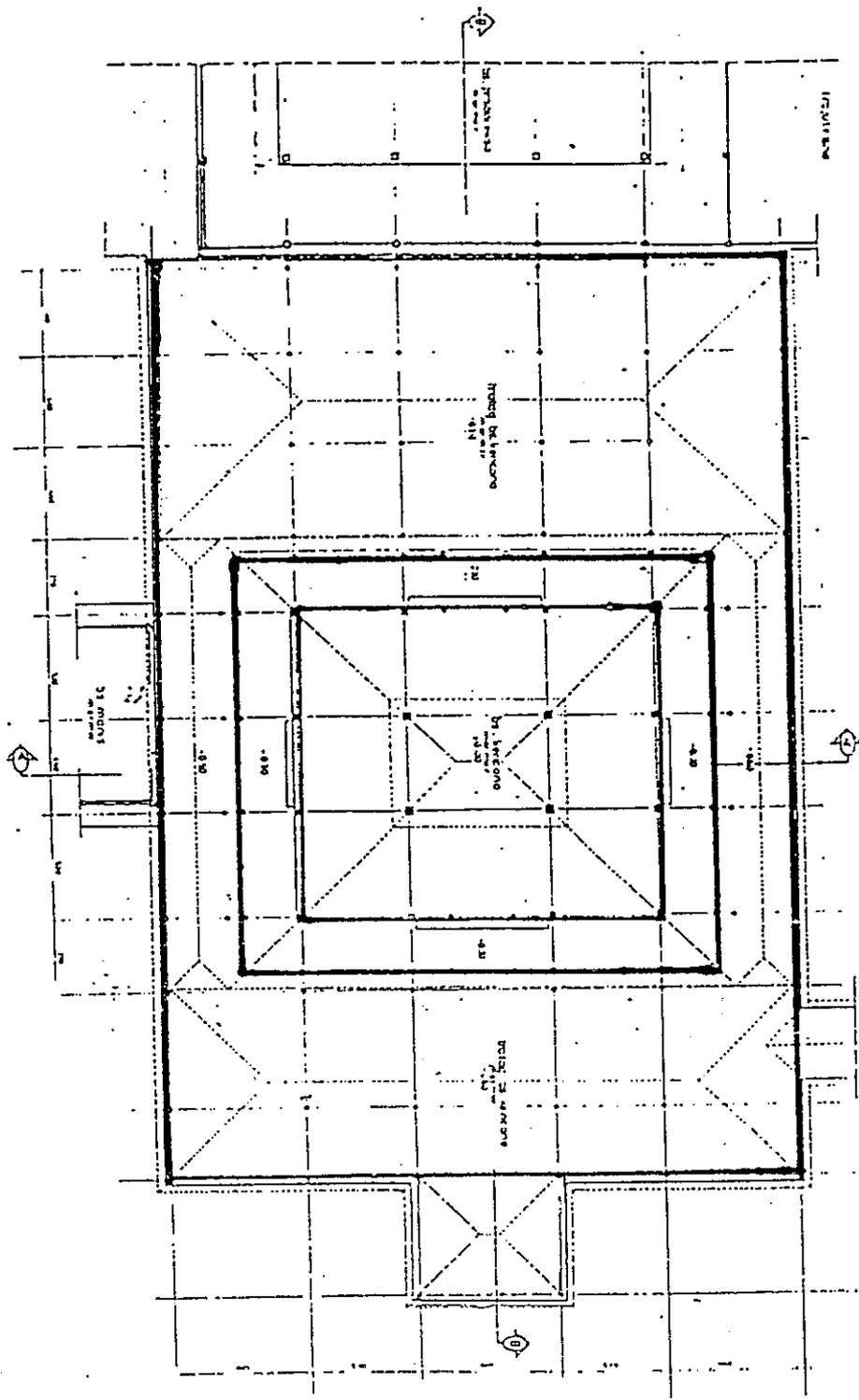
Unsur estetika bangunan Bangsal Kencono berfungsi sebagai unsur elemen pembentuk ruang yaitu :

5.3.1. Lantai :

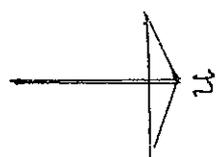
Lantai denah bentuk persegi merupakan bentuk arsitektural yang sederhana tetapi dalam kesederhanaan tersebut dapat menimbulkan nilai estetis.

Lantai marmer pada bangsal Kencono, dengan bentuk persegi merupakan modul, diagonal daripada denah bangunan dan modul tersebut.

Lantai dasar bangunan biasa disebut jogan atau jerambah pada awalnya terbuat dari tanah yang dipadatkan atau dicampur dengan batu kapur. Pada masa renovasi Kraton Bangsal Kencono pada lantai bangunan dibuat dari pasangan batu bata kemudian kini dengan marmer/pualam ukuran 50 x 50 cm



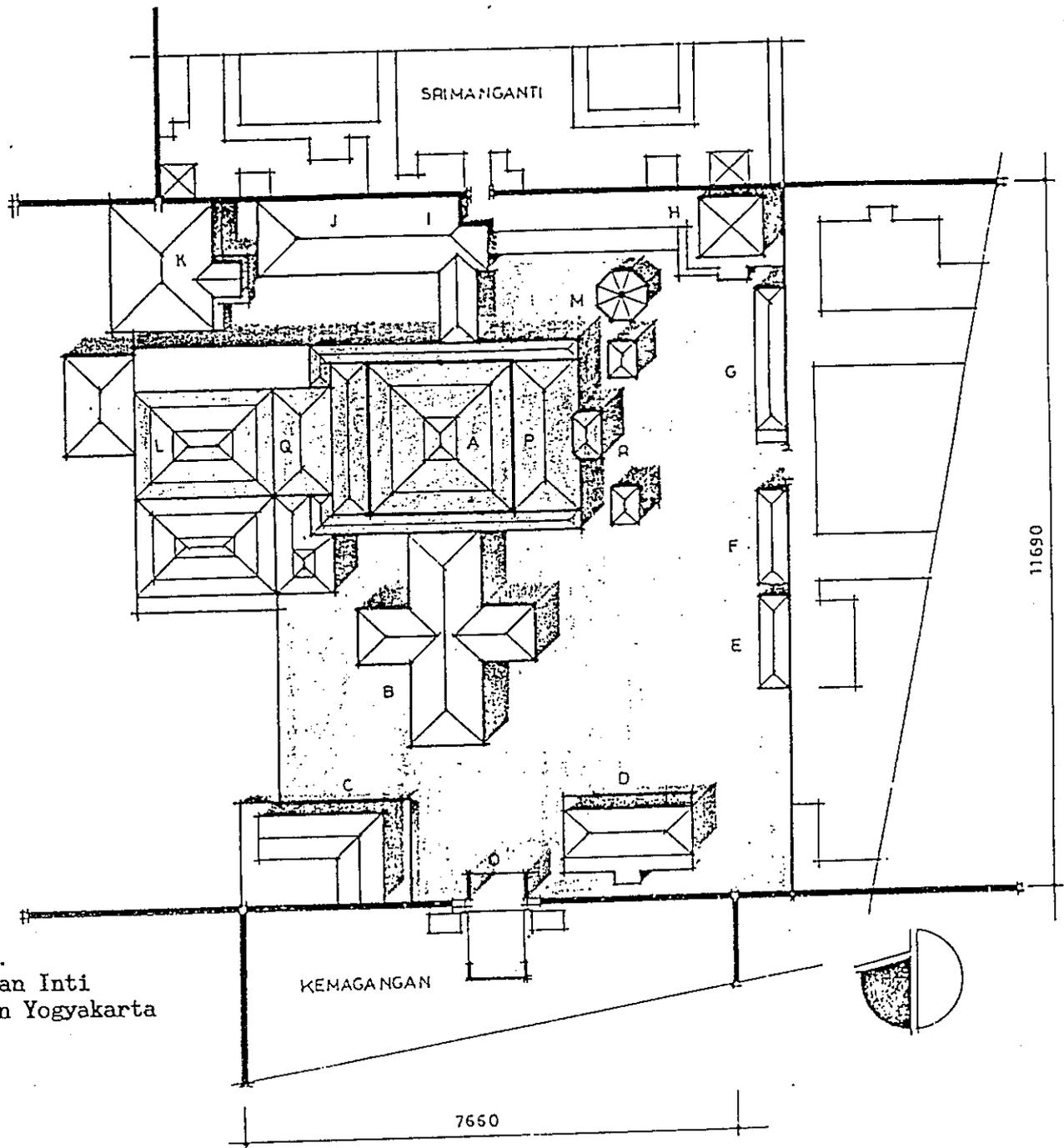
DENAH LANTAI BANGUNAN BANGSAL KENONO



merupakan bahan yang mengabsorpsi panas. Panas diluar bangunan Bangsal Kencono diserap oleh pasir, sehingga tanah di bawahnya masih menyimpan suhu dingin, terutama tanah yang berada dibawah bangunan Bangsal Kencono. Suhu dingin ini terepleksikan ke batu pualam. Diatas tanah yang menutupinya lantai yaitu marmer/pualam itu senantiasa dingin, sehingga manusia yang menginjaknya tanpa alas kakipun merasa dingin. Hanya orang tertentu saja yang boleh menambah bagian lantai ini artinya tidak semua orang boleh memasukinya dan menginjak lantai bangunan Bangsal Kencono. Suhu dingin dibandingkan dengan suhu diluar bangunan menimbulkan rasa nyaman. Warna cerah, artinya warna yang mendekati kewarna putih (tint) walaupun mempunyai tekstur beraneka ragam namun memberikan kesan keluasan.

Kesan estetika :

- Melambangkan saat permulaan manusia ke dunia.
- Manusia lahir bersih, suci, oleh sebab itu pada lantai tidak ada hiasan atau ornamen.
- Garis mendatar lantai memberi kesan rasional, teguh, kuat.
- Lantai bersih dan polos (bertekstur halus), cerah, kesan luas (terasa lapang).



Gbr. IV.
Bangunan Inti
Karaton Yogyakarta

KETERANGAN	
A	PENDOPO (BANGSAL KENCANA)
B	BANGSAL MANIS
C	GEDONG SEDAHAN
D	GEDONG PATEMAN
E	SARANG BAYA
F	GEDONG GANGSA SLENDRO
G	GEDONG GANGSA PELOG
H	TEPAS PARENTAH HAGENG KARATON
I	PANTI SUNBAGA
J	PURWARETNA



K	GEDONG JENE
L	BANGSAL PRABAYAKSA
M	BANGSAL MANDALASANA
N	BANGSAL PACAOSAN
O	REGOL KEMAGANGAN
P	TRATAG BANGSAL KENCANA
Q	TRATAG PRABAYAKSA
R	KURCUNG TRATAG BANGSAL KENCANA

- Irama pada bidang horisontal yang bertingkat, menimbulkan kesan hirarki .
- Bahan dari marmer/pualam, ukuran 50 x 50 Cm.
- Warna cerah (abu keputih-putihan), warna netral (ringan) mempunyai kesan terang.

5.3.1.1. Denah

Denah bangunan Bangsal Kencono berbentuk **Empat Persegi panjang** melambangkan empat Mahzab..

Soko guru atau **soko** utama berjumlah empat buah. Jumlah soko guru pada Bangsal Kencono berjumlah empat buah menunjukkan makna empat **mahzab** yaitu Imam Maliki, Imam Hambali, Imam Syafi'i dan Imam Hanafi.

Bangunan Bangsal Kencono beratap tiga tingkat dan diakhiri dengan puncak. makna simbolik yang terkandung di dalamnya adalah falsafah ajaran Islam, iman dan ikhsan. Simbolik atap yang berbentuk demikian itu adalah :

1. Tingkat paling bawah bagian atapnya melambangkan **syari'ah** suatu amal perbuatan manusia.
2. Makna simbolik pada atap tingkat dua adalah **tharikat** yaitu jalan untuk mencapai ridlo Allah.

3. Makna simbolik yang tersirat di dalam tiga adalah **hakekat** atau ruh dari amal perbuatan manusia.

Makna simbolik pada puncaknya yaitu **ma'rifah** merupakan tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Esa yang disimbolkan dengan mustoko atau puncak (Hamka dalam Hasyim, 1974 : 21).

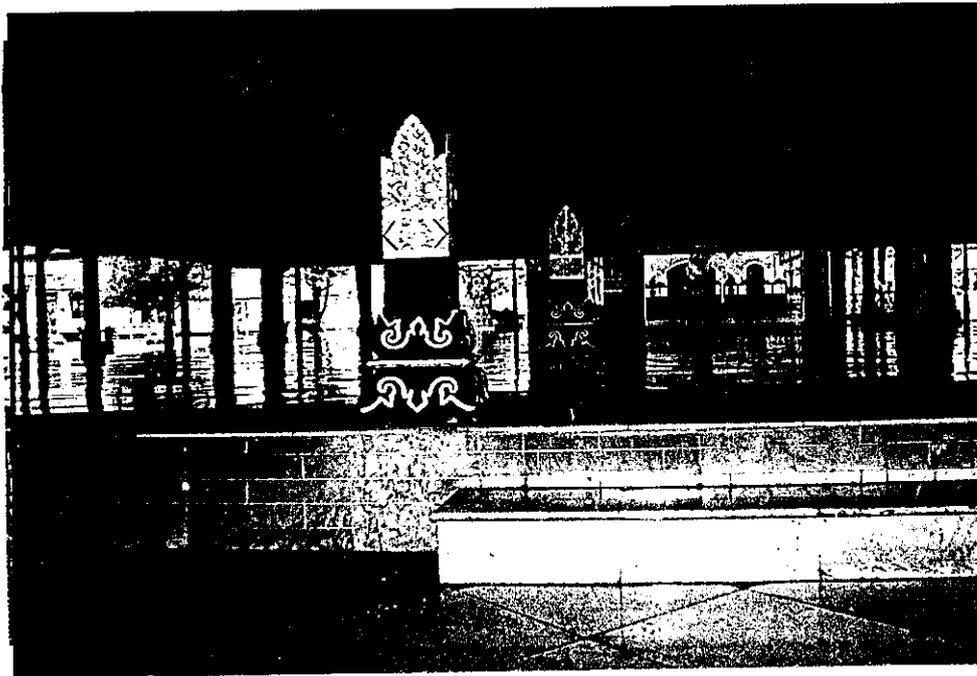
Semua karya arsitektur tercipta oleh bentuk-bentuk, dan di dalam kaitannya dengan bentuk arsitektural mengenai beberapa bentuk estetis (lihat Bab II).

Kesan estetis yang ditimbulkan adalah :

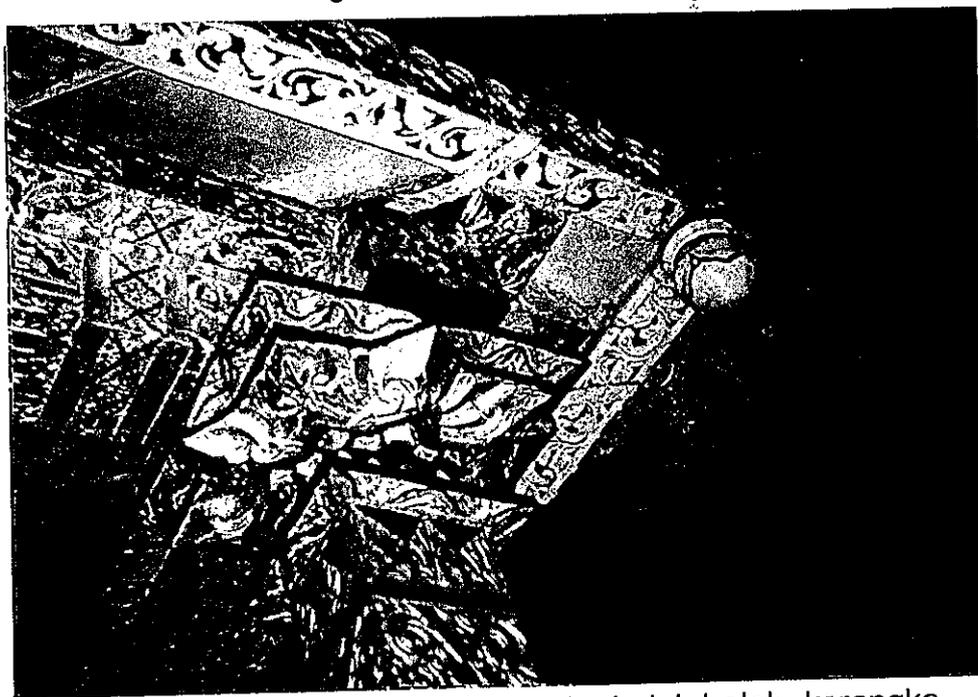
- Kesan keluasan ruang bangsal Kencono, menjadikan kesan tak tertekan.
- Tidak monoton, yang menimbulkan kesan menjemukan.
- Memberi kesan tidak simetris, menjadikan dinamis, rasional, teguh.
- Proporsi balanced (keseimbangan)
- Dengan warna yang cerah (abu kputih-putihan maka kesan lebih luas.
- Ada unsur similarity

5.3.1.2. Tingkatan Lantai

Arsitektur merupakan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, sedangkan estetika



Hubungan Soko Guru dan Umpak



Ragam hias ini ditempatkan pada balok-balok kerangka bangunan Bangsal Kencono, blandar-blandar yang dapat menggambarkan kesempurnaan (absolutisme).

merupakan persoalan-persoalan perancangan arsitektur (lihat Bab II).

Lantai ruang dalam Bangunan Bangsal Kencono dibagi menjadi tiga tingkatan. Bagian luar merupakan bagian "Purwa" atau kulit. Kemudian bagian "Madya" atau tengah dan bagian "wasono" atau bagian utama. **Purwa** merupakan ruang luar dan lantai tidak ditinggikan. Kemudian bagian **Madya** merupakan emperan ditinggikan. Bagian madya merupakan emperan lantai ditinggikan tiga trap (dengan tingkatan yang sama yaitu purwa, madya, wasana). Bagian **wasana** merupakan bagian dalam Bangunan Bangsal Kencono.

Kesan estetis yang ditimbulkan adalah :

- Kesan hirarki, bahwa raja kedudukannya lebih tinggi, oleh karenanya ditempatkan di lantai teratas (Wasono).
- Bagian lantai yang letaknya di dalam, warna lebih gelap, pandangan kearah luar lebih jelas / terang.
- Bagian lantai purwa pandangan arah ke dalam tidak begitu jelas, karena di sekelilingnya sudah terang.
- Letak purwa lebih rendah, sehingga berpengaruh pula pada keberadaan fisik manusianya.

5.3.2. Tiang/ Struktur

Tiang/soko guru merupakan struktur bangunan bangsal kencono berjumlah 4 (empat) buah. Soko penanggap berjumlah 12 buah

ditambah dengan tiang besi sebanyak 4 (empat) buah. Soko penitih berjumlah 20 buah ditambah dengan tiang besi sebanyak 8 buah. Penambahan tiang besi pada tratag bangunan sebanyak 60 buah. Jumlah tiang besi keseluruhan adalah $(4+8+15+15+14+16) = 72$ buah.

Penambahan tiang besi ini mempunyai bentuk strukturnya bulat, maka untuk penyesuaiannya ragam hias dibuat hampir menyerupai agar proposional.

Tiang dengan warna pokok : merah, kuning dan biru akan saling memegang peranan, dalam menyemarakkan ruang yang berwarna netral. Warna merah pada blandar dan ornamen warna kuning, serta tlancapan warna biru pada umpak merupakan warna aksen. Kombinasi warna-warna "accent complementer" terjadi dari : tiang dan lantai marmer serta kombinasi warna coklat, putih dan hitam pada langit-langit.

Kuning dan hijau yang terdapat dalam ruangan bangunan, yang direncanakan dengan sifat warna biru, membuktikan bahwa dua warna akan lebih baik dari satu warna aksen saja.

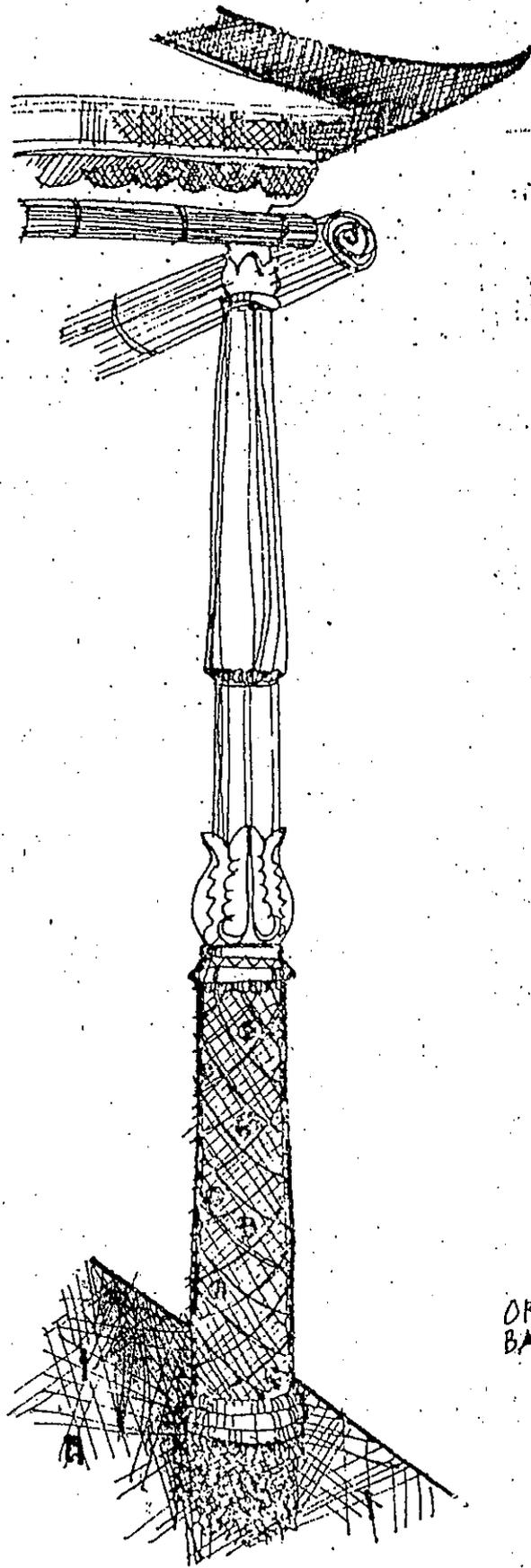
Warna hijau pada tiang dan diulangi pada garis-garis hijau biru-kuning yang halus pada umpak, akan dibuat kesuasana warna biru, dan warna kuning pada langit-langit tadi akan mempertajam rasa kontrasnya.

5.3.2.1. Bagian Bawah Tiang

Umpak sebagai bagian dasar tiang bangunan Bangsal Kencono berhias padma/bunga teratai. Makna hiasan padma ini adalah lambang kesucian. Dengan demikian, padma pada umpak, merupakan simbolisasi bahwa setiap tindakan harus selalu didasari oleh kesucian.

Umpak melambangkan manusia yang berada diatas permukaan bumi. Diatas umpak ditempatkan saka guru atau tiang yang bersifat tegak atau vertikal, yang melambangkan gerakan manusia menuju kearah atas tempat dewa atau dewi, sebagai tempat keramat nenek moyang. Hiasan ukir-ukiran pada saka guru dapat diinterpretasikan sebagai gunung yang melambangkan pohon hayat dan peralihan. Hubungan saka guru dengan umpak dilakukan pemisahan mistik dengan sisipan uang logam (emas atau perak) dan minyak kelapa. Pemisahan ritual dibagian bawah saka guru juga terjadi pada bagian atas, pemisahan mistik purus patok saka guru diselimuti dengan sepotong kain condhe.

Hijau pada tlancapan tiang, mempunyai karakter sehingga mengakibatkan rasa tentram. Seperti halnya di dalam alam, di ruang Bangsal Kencono, warna-warna dari keluarga warna ini



ORNAMEN TIANG
BANGSAL KENCONO

cenderung sebagai pencampur yang baik dan serasi dengan lain-lain keluarga warna.

Warna hijau pada tlancapan dan tiang tidak memerlukan pendukung dalam penggunaannya, karena dia dapat dikenal dari dua variasinya :

- merupakan hasil sajian dari alam
- merupakan hasil pengetahuan ilmu.

5.3.2.2. Ujung Atas Tiang

Bagian ujung atas tiang dihiasi oleh ukiran/ pahatan dengan warna merah tua, merah cerah dan prada emas. Pada ujung atas soko guru, penanggap dan penitih, terdapat hiasan mirong yang menghadap ketengah sisi ke depan dan kebelakang, sedangkan sisi gambar punggung (gigir) terdapat pada sisi luar.

Kesan tiang : garis-garis yang dibentuk oleh ragam mirong ini pada soko guru, soko penanggap dan soko penitih adalah untuk mengisi kekosongan pada tiang. Hal ini menambah langsingnya tiang/soko tersebut.

Warna hijau ke kuning-kuningan tlancapan dan tiang, akan lebih baik terjadi dengan sendirinya dari pada dibuat oleh tangan manusia. Yang tercipta dengan sendiri ini akan mengingatkan kita pada warna tiang pada ornamen rumput

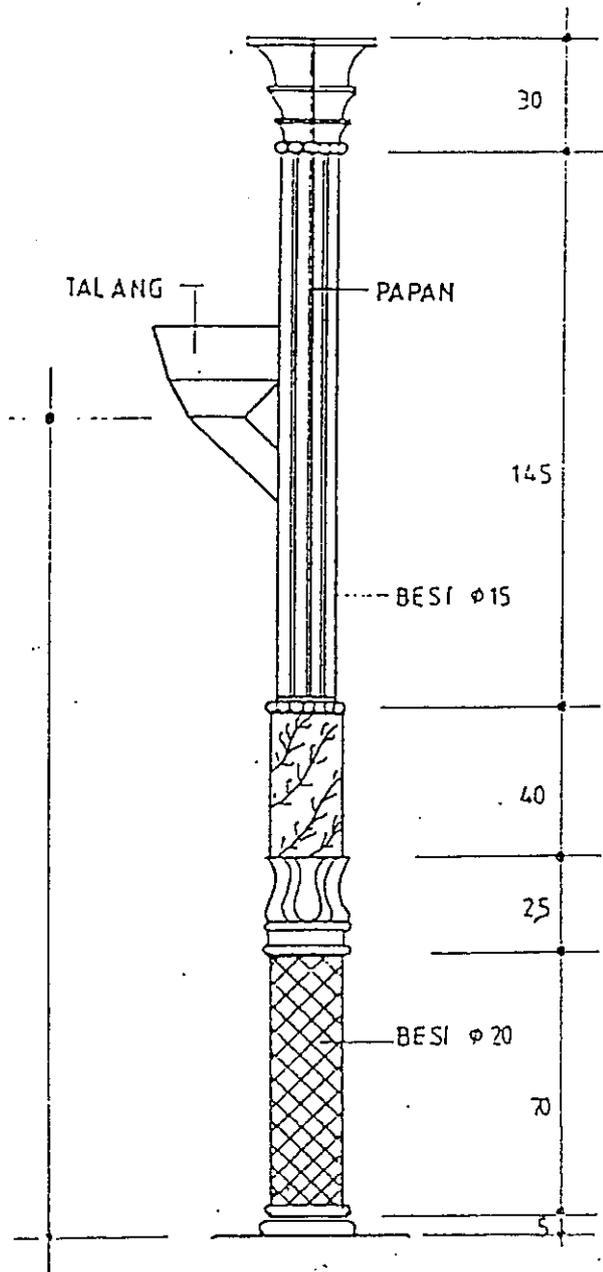
muda, pucuk daun, dan warna-warna tumbuhan-tumbuhan muda lainnya. Warna-warna ini merupakan kesatuan pada warna hijaunya jeruk, warna masaknya buah alpokat, dan dalam irama warna seperti warna perunggu. Warna-warna ini serasi dengan warna hijau yang dipunyai oleh alam, sedangkan warna hijau yang dibuat akan cenderung pada warna biru. Hal ini membuat kesan sejuk pada ruang dalam Bangsal Kencono. Garis elastis pada ornamen mirong memberi kesan dinamis.

Kesan Estetika :

- Tiang merupakan irama / ritme stilasi pada bidang vertikal.
- Merupakan unity pada kesatuan disain ornamen.
- Menjadikan proporsi balanced dari bentuk tiang.
- Similarity.
- Adaptasi lingkungan yang terdapat pada alam / kemiripan.
- Tidak kaku, dinamis dengan adanya ornamen tersebut.
- Kemiripan pada bentuk dari jenis bahan.

5.3.2.3. Tiang/Kolom Besi

Warna hijau pada tiang besi merupakan warna dingin dan terasa tentram, segar, sejuk dan tenang. Warna hijau ini hangat, bila dia ditemani oleh warna panas seperti warna merah, warna kuning dan warna pada ornamen ragam hias. Warna dingin dapat dipergunakan untuk menandingi panas yang keras atau cahaya matahari.



DETAIL KOLOM (A)
 SKALA 1 : 20

Seperti halnya warna hijau pada tiang di atas, di dalam komplementer warna biru mempunyai nilai terang dan netral, dinamakan warna-warna mengalah dan menjauh dikarenakan terlihat seakan-akan menyingkir dari si peninjau. Sebenarnya berfungsi sebagai penguat blandar di sekeliling ruang dalam bangunan. Warna ini akan melahirkan perasaan keluasan ruangan dan sangat tepat dipergunakan pada ruang dalam Bangunan Bangsal Kencono.

Pencampuran warna hijau pada kolom besi di dalam ruangan bangsal kencono, diperlukan (penghargaan) dari nilai yang beraneka ragam. Kesan dari bermacam-macam bahan mengimpresikan warna hijau lebih banyak dari pada keluarga warna-warna lainnya seperti pada lantai, warnanya yang cerah akan terasa lebih dalam, begitu pula pada umpak, warna hijau terlihat seperti mengembun.

Dengan daya pesona warna hijau ini terlihat berubah-ubah terkena sinar matahari dengan sudut penyinaran yang berbeda-beda memberi kesan bermacam-macam pula. Sedangkan pada malam hari kesan terlihat seperti siang hari, dan akan lebih berkesan pada sinar lampu di malam harinya.

Pengarahan irama warna tersebut berjalan beriringan, tetapi ada pula yang menanjak perlahan-lahan sementara yang sebagiannya sangat cepat. Warna merah tua pada ujung tiang

5.3.3. Langit-langit

Bangunan Bangsal Kencono beratap tiga tingkat dan diakhiri dengan puncak. makna simbolik yang terkandung di dalamnya adalah falsafah ajaran Islam; iman dan ikhsan. Simbol pada tumpang sari,(stilasi) bentuk piramida yang mempunyai makna :

1. Tingkat paling bawah bagian atapnya melambangkan **syari'ah** suatu amal perbuatan manusia.
2. Makna simbolik pada atap tingkat dua adalah **tharikat** yaitu jalan untuk mencapai ridlo Allah.
3. Makna simbolik yang tersirat di dalam tiga adalah **hakekat** atau ruh dari amal perbuatan manusia.

Makna simbolik pada puncaknya yaitu **ma'rifah** merupakan tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Esa yang disimbolkan dengan mustoko atau puncak (Hamka dalam Hasyim, 1974 : 21).

Langit-langit dalam ruang bangunan Bangsal Kencono melambangkan kepala. Hal ini melambangkan kehidupan masa tua sampai dengan kematian. Langit-langit makin lama makin meruncing dan bersatu pada wuwungan. Ini berarti bahwa kehidupan manusia makin tua harus makin sempurna, pikirannya harus tertuju pada hakekat kehidupan bagi dan mulai meninggalkan keduniawian. Karenanya molo juga disebut

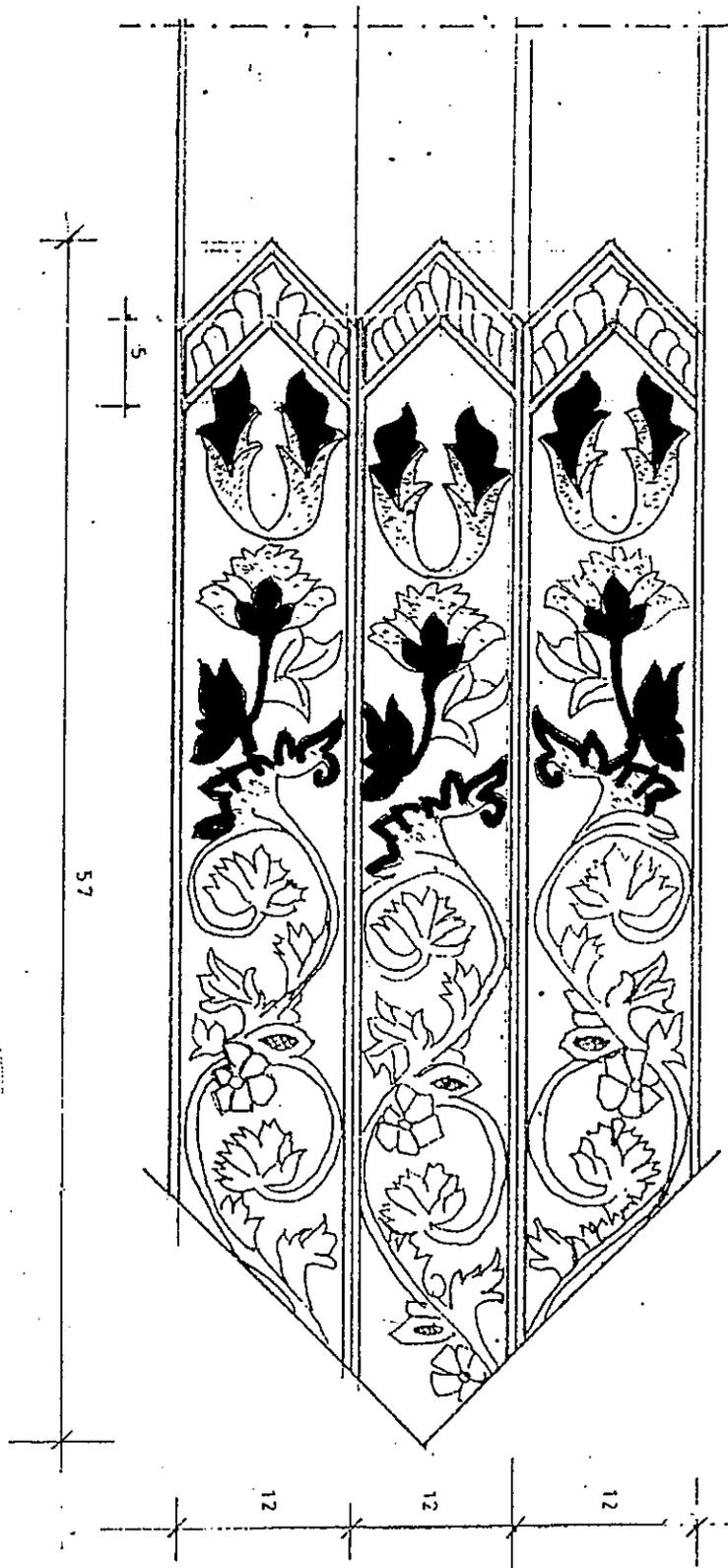
sebagai sirih (tidak berbeda dengan kepala manusia) atau suwunan. Ketika masih berada di bawah ada kepercayaan tidak boleh sembarangan melangkahinya. Molo ini juga dipasang paling akhir dari rangkaian konstruksi atap. Pada waktu memasangnya (menaikkan keatas) mempergunakan upacara sakral. Langit-langit yang membatasi ruang bagian atas.

Estetika ruang dalam tumbuh melalui proses pengalaman, pengamatan secara pragmatig mulai dari entrance lalu masuk, melalui ruang dalam melihat pandangan yang berubah-ubah, elevasi lantai pada jarak yang berubah, dimensi luas lantai, tiang dan langit-langit. Perpaduan warna gelap dan terang, serta tekstur yang kasar dan halus, dalam satu kontinuitas visual yang menyenangkan. Pengalaman yang dinamis tetapi ada kontinuitas visual ini merupakan perwujudan estetika ruang.

Dalam estetika ruang dalam terwujud tidak hanya melalui komponen ruang, tetapi juga melalui penataan seluruh elemen ruangnya (elemen pembentukan, pengisi, pelengkap) dari segi kesatuan, kontras, proporsi dan skala.

Kualitas dari dari pengungkapan ruang dalam Bangsal Kencono mempunyai ciri-ciri khusus :

(Josef. F, Petungan ; 1995 ; P.35)



Ukiran Usuk

Skala 1:5

- Bentuk langit-langit :

Diungkapkan dengan sesuatu yang mendekati alam misalnya pohon, gunung dan sebagainya. Manusia secara sadar bernaung di bawahnya seolah-olah dibawah alam semesta.

- Proporsi duduk, usuk :

Mungkin telah ditentukan oleh bilangan-bilangan suci yang tertera dalam kitab suci.

- Modul/Skala

Ukuran adalah bersifat mistis, jadi tidak sembarangan saja menetapkan. Ukuran-ukuran yang dipergunakan selalu berskala manusia yaitu : jengkal, hasta, langkah dari manusianya kesan agung berwibawa.

Hal ini berhubungan erat sekali dengan adanya upacara-upacara pada tempat tertentu, kesemuanya disesuaikan berdasarkan fungsi dan estetika ruang dalam.

- Warna

Penggunaannya diatur sesuai dengan fungsi serta kesan/pesan yang utama/primer, yaitu warna primer. Warna kuning akan mengingatkan kita pada warna sinar matahari (yang terlihat oleh mata), dengan variasi yang tidak terbatas jumlahnya. Warna kuning adalah reflektive, menampung sifat-

sifat dari keluarga warna-warna lain, serta memiliki kesan yang romantis.

- Kesatuan

Dirasakan adanya kesatuan antara soko guru, penanggung, penitih memberikan kesan suasana kesatuan yang saling mendukung satu sama lain/kebersamaan.

Bangsai kencono bersifat komunikatif dan pengekspresianya secara ringkas, tepat dan indah. Dengan demikian faktor estetika merupakan salah satu elemen esensial dalam arsitektur yang berhasil. Persepsi terhadap arsitektur didasarkan atas pengalaman artistik yang didukung oleh ketajaman perasaan akan keindahan, dan adanya pengalaman artistik ini, jelas menunjukkan tentang pentingnya hakekat estetika sebagai dasar pemecahan masalah Bangunan Bangsal Kencono selanjutnya dalam konstelasi estetika.

Dalam perkembangannya, estetika ruang dalam bangunan tersebut, telah mempunyai predikat yang nampaknya semakin mudah mengatakan daripada mengamalkan. Kesengajaan antara kata dan perbuatan telah menimbulkan pendapat yang berusaha mentransformasikan kedalam falsafah semiotic. Mengkaji refleksi perancangan arsitektur ruang dalam Bangsal kencono dalam hubungannya dengan faktor estetika,

dengan pendekatan kearah aspek fisik, mencakup penelaahan nilai-nilai visual, estetik dan bentuk.

Apresiasi estetika tersebut diwujudkan dengan pendalaman tentang wawasan, kesadaran estetika dalam perancangan arsitektur secara menyeluruh dan ditransformasikan kerealitas estetika. Dengan demikian pemilihan alternatif sebagai bentuk akhir tidak sekedar dari objektifitas tetapi juga berdasarkan pengalaman dan faktor pendalaman estetika. Elemen dekoratif dalam arsitektur Bangsal kencono dibedakan menjadi lima jenis :

1. Ragam hias bermotif flora (tiang, blandar, usuk)
2. Ragam hias bermotif fauna (bagian bawah tiang)
3. Ragam hias bermotif alam (umpak, blandar, bagian atas tiang)
4. Ragam hias bermotif agama dan kepercayaan (bagian tengah tiang kayu)
5. Ragam hias bermotif lain-lain (umpak, sunduk kili)

Yang masing-masing motif ragam hias itu mempunyai makna tersendiri, dari segi semiotiknya dalam menyalurkan aspek-aspek estetika.

Ruangan bangunan mempunyai suatu kesatuan, yang paling baik tidak terlalu banyak macam warna. Kesatuan dapat dicapai tanpa monotone, dengan variasi pada values dan tekstur dari

warna ornamen. Tekstur kasar membuat warna terlihat lebih gelap, padahal halus, tekstur mengkilat merefleksikan cahaya di dalam suatu bentuk lain, sehingga warna tersebut muncul lebih terang. Hal ini diterangkan pada Bab II hal 23, mengenai terang gelapnya suatu warna.

Langit-langit merupakan unsur back ground. Dalam periode ruangan Bangsal Kencono bertiang kokoh, atau bercat yang ornamental, dan berukir-ukir merupakan segi-segi dekoratif yang terpenting. Pada interior permukaan langit-langit lebih sederhana dan dicat untuk mendapatkan suasana cerah.

Ragam hias ini diletakkan pada tengah tiang atau titik persilangan kayu yang sudut menyudut pada pagar. Ragam ini memberi kesan keindahan pada tiang polos dan mengurangi kesan tinggi pada tiang bangunan.

Ragam hias wajikan selain untuk menambah keindahan pada tiang yang polos, juga untuk mengurangi kesan tinggi pada tiang-tiang bangunan itu. Apalagi dengan warna yang menyolok itu dapat menarik perhatian orang yang melihatnya, karena perhatian orang akan dipusatkan pada hiasan wajikan dan bukan pada tingkat bangunan.

Selebihnya ornamen-ornamen yang ada di ruang dalam bangunan Bangsal Kencono agaknya hanya berfungsi sebagai

hiasan yang mempunyai arti simbolis yang mungkin dapat dibahas pada penelitian lebih lanjut lagi dengan makna simiotik.

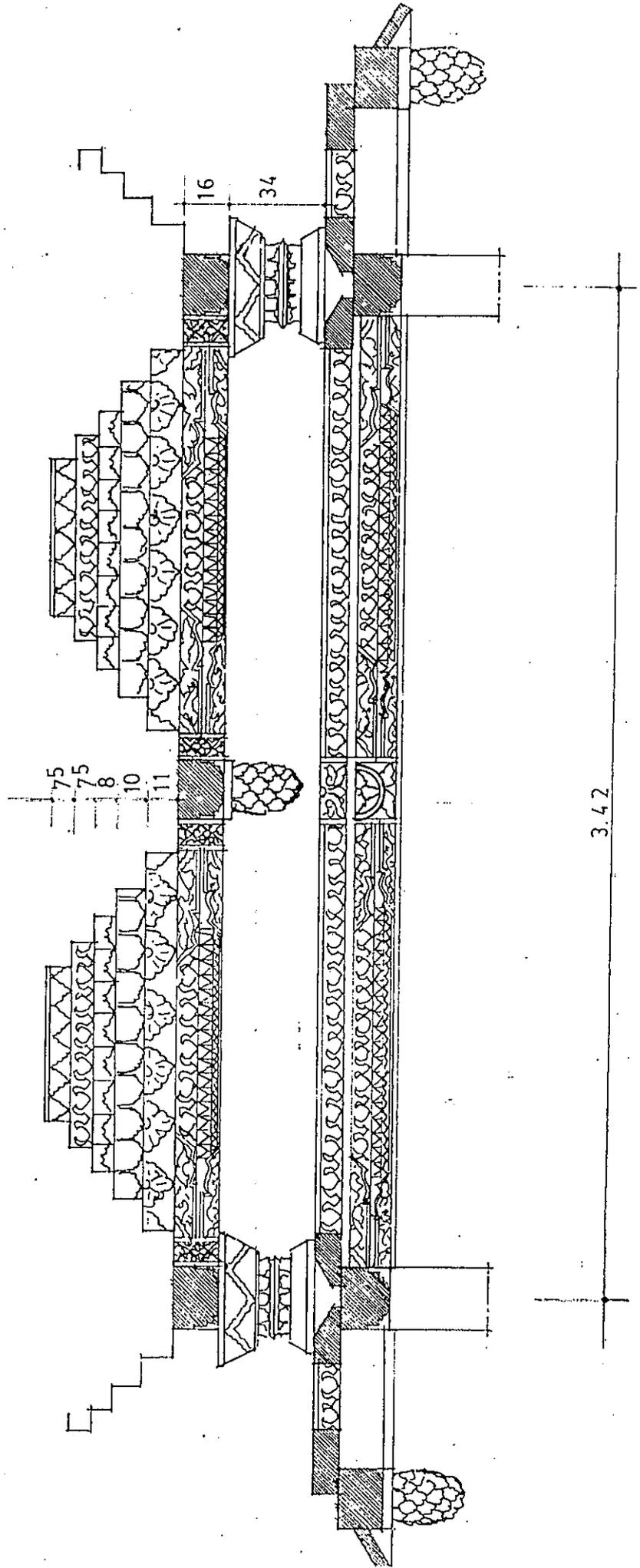
5.3.3.1. Usuk

Usuk berukuran 5/7 cm, dipasang melintang sehingga mempunyai kesan melebar. Ragam hias lunglungan pada usuk menambah kesan meluas dan menimbulkan mengarah kesatu titik yaitu ke puncak. Mempunyai makna tujuan manusia akhirnya menuju ke Tuhan Yang Maha Esa. Ragam hias yang berwarna kuning emas menunjukkan keagungan.

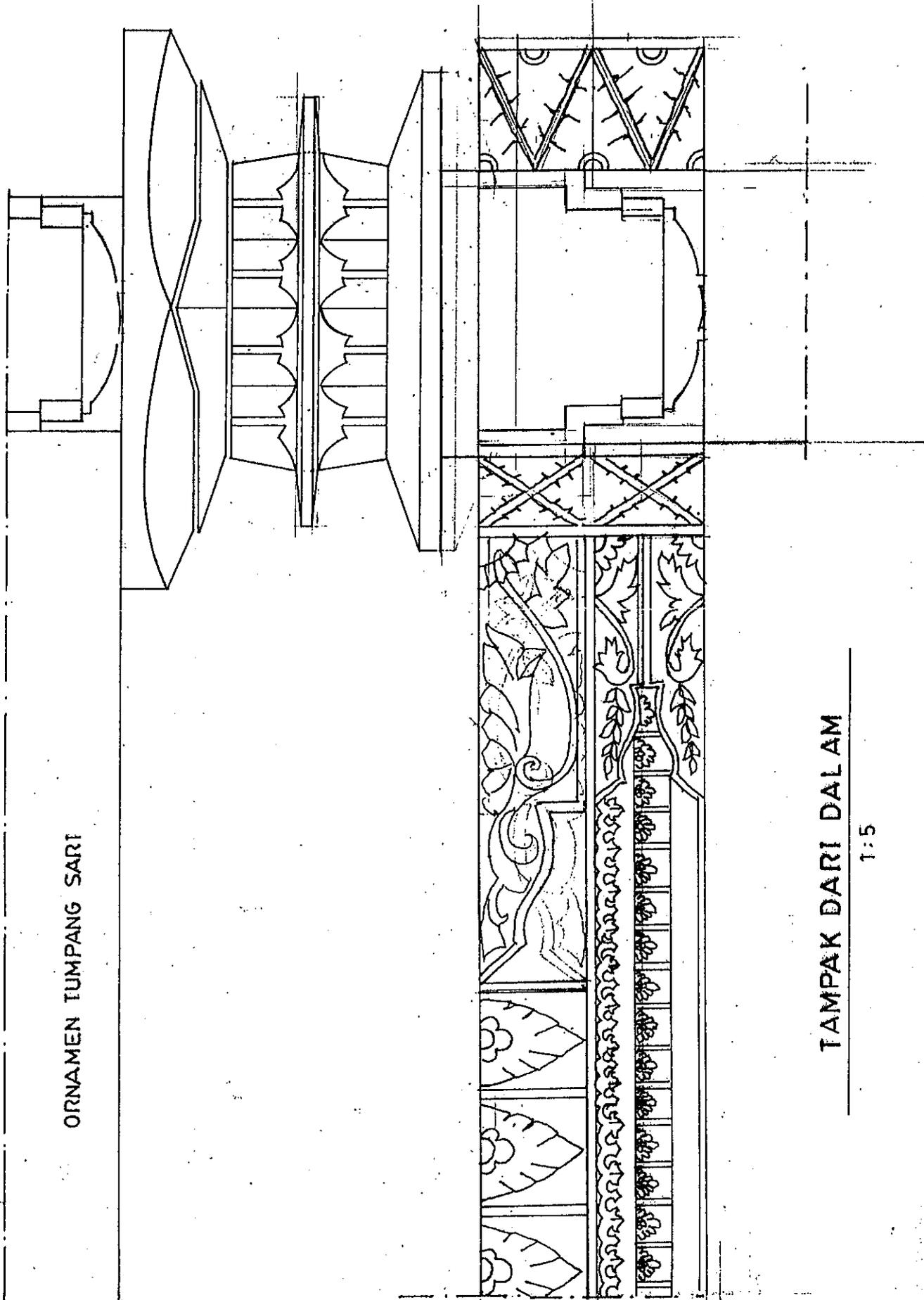
5.3.3.2. Blandar.

Blandar bertumpu pada setiap tiang, sehingga blandar yang bersusun tadi dinamakan tumpang sari berukuran 8/12 cm, mempunyai ragam hias tlancapan dan patran dengan warna kuning emas dan merah. Kuning emas memberi kesan agung dan memancarkan sinar jika terkena pantulan cahaya, sedangkan warna merah mempunyai warna terang, cerah dan semangat, memberi kesan ruang wasana disini agung, terang dan bercahaya.

TAMPAK POTONGAN TUMPAK SARI.



ORNAMEN TUMPANG SARI



TAMPAK DARI DALAM

1:5

5.3.3.3. Sunduk Kili

Ragam hiasan yang ditempatkan pada kili bagian alas tiang, baik soko guru, penanggap maupun penitih. Ragam hias lunglukan, tiancapan adalah untuk menambah keindahan. Ragam hias patron bergaris lurus saja, jadi tanpa ragam hias padma. Kedua, bunga padma adalah lambang kesucian. Pada Bangunan Bangsal Kencono landasan tiang-tiangnya dari saka guru sampai pada saka-saka penitihnya semuanya dialasi dengan umpak yang bersifat penuh kesucian. Kesucian yang dilambangkan arti kokoh dan kuat yang tidak akan tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpanya.

- Makna Lunglukan

Hiasan ini terutama berfungsi untuk memberikan keindahan pada Bangunan Bangsal Kencono. Keindahan itu memberi kesan ketentraman disamping sifat wingit dan angker. Macam pohon yang digambarkan pada umumnya mempunyai arti dan maksud tersendiri. Macam pohon atau tumbuhan yang bisa kita jumpai misalnya : teratai, daun keluwih, bunga melati, pohon bunga dan daun

markisah, buah keben, pohon-pohon atau tanaman yang bersifat melata, dan lain sebagainya. Semuanya selalu dilukiskan secara distilasikan karena gambaran secara demikian ini diibaratkan tanaman surgawi.

Hiasan ini ditempatkan pada :

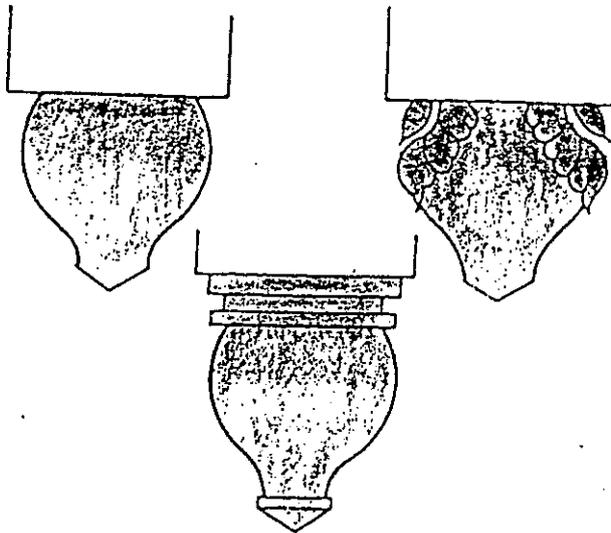
- Setiap balok pada kerangka bangunan
- Pemandangan

Hiasan ini ditempatkan pada kunci blandar dan ditengah-tengah dadha peksi.

Nanasan terutama berfungsi sebagai hiasan, ialah untuk menambah keindahan sebagai batas sudut ruang pada suatu bangunan. Nanasan lebih pelik dari pada kebenan, karena pada nanasan lebih banyak memiliki pahatan, sehingga pengerjaannya lebih cermat.

- Kebenan ; dari kata keben yaitu buah berbentuk segi empat meruncing bagai mahkota. Warna polos atau sunggingan.

Bentuk ini diakhiri polos diisi dengan hiasan lunglungan, daun, bunga. Ada yang bergaris tepi ada pula yang tidak. Warna polos, kuning atau sunggingan merah, hijau.

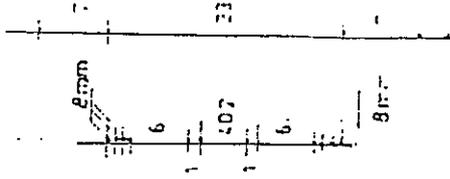
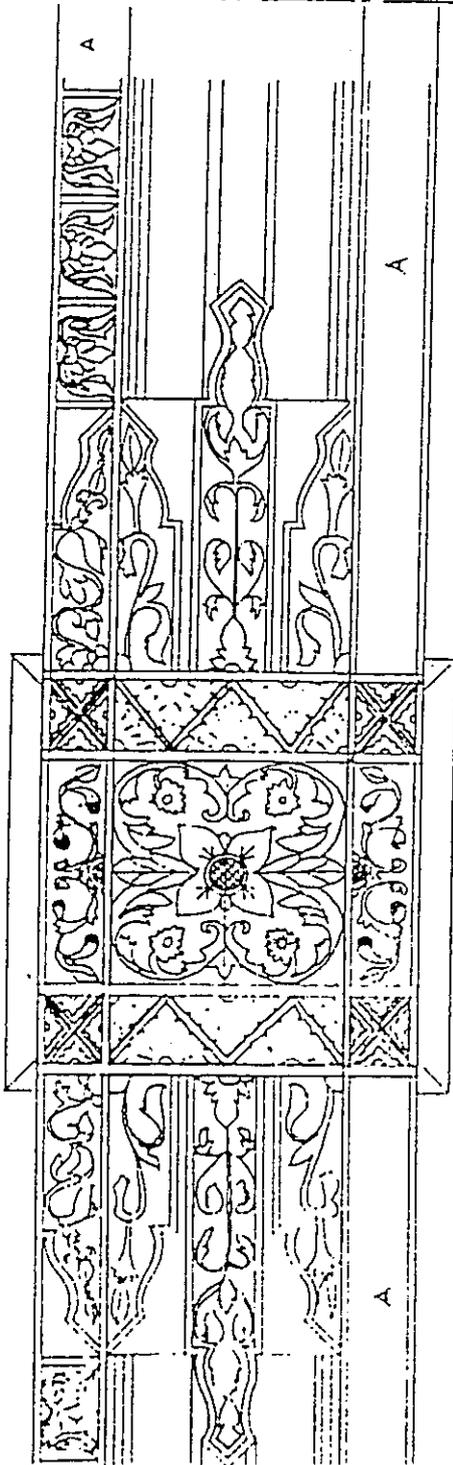


Hiasan ini ditempatkan pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan.

Hiasan tlanjakan memberi kesan sinar matahari, atau cahaya sorot. Ada pula yang menyebut tlanjakan ini sorotan. Ragam hias tlanjakan mempunyai maksud keagungan. Balok-balok mulai dari ujung atas kuda-kuda saka guru sampai dengan molo pada atap berbentuk joglo yang sesuai dengan bidang atau ruang yang diberi hiasan yang sempit lagi memanjang itu. Selain itu suatu gambar perwujudan dari bentuk bulat meruncing menggambarkan pula kesempurnaan (absolutisme).

- Patron; berasal dari kata 'patra' yang berarti daun. Ragam ini menggambarkan daun yang berderet deret dengan warna polos atau sungingan.

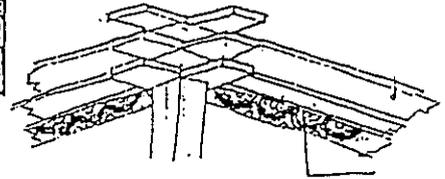
9 23 9 15 23 1



A. ORNAMEN SAMA



DET ORNAMEN SUNDUK KILI
DILIHAT DARI BAWAH 1:5



Penempatan
Ragam Patran

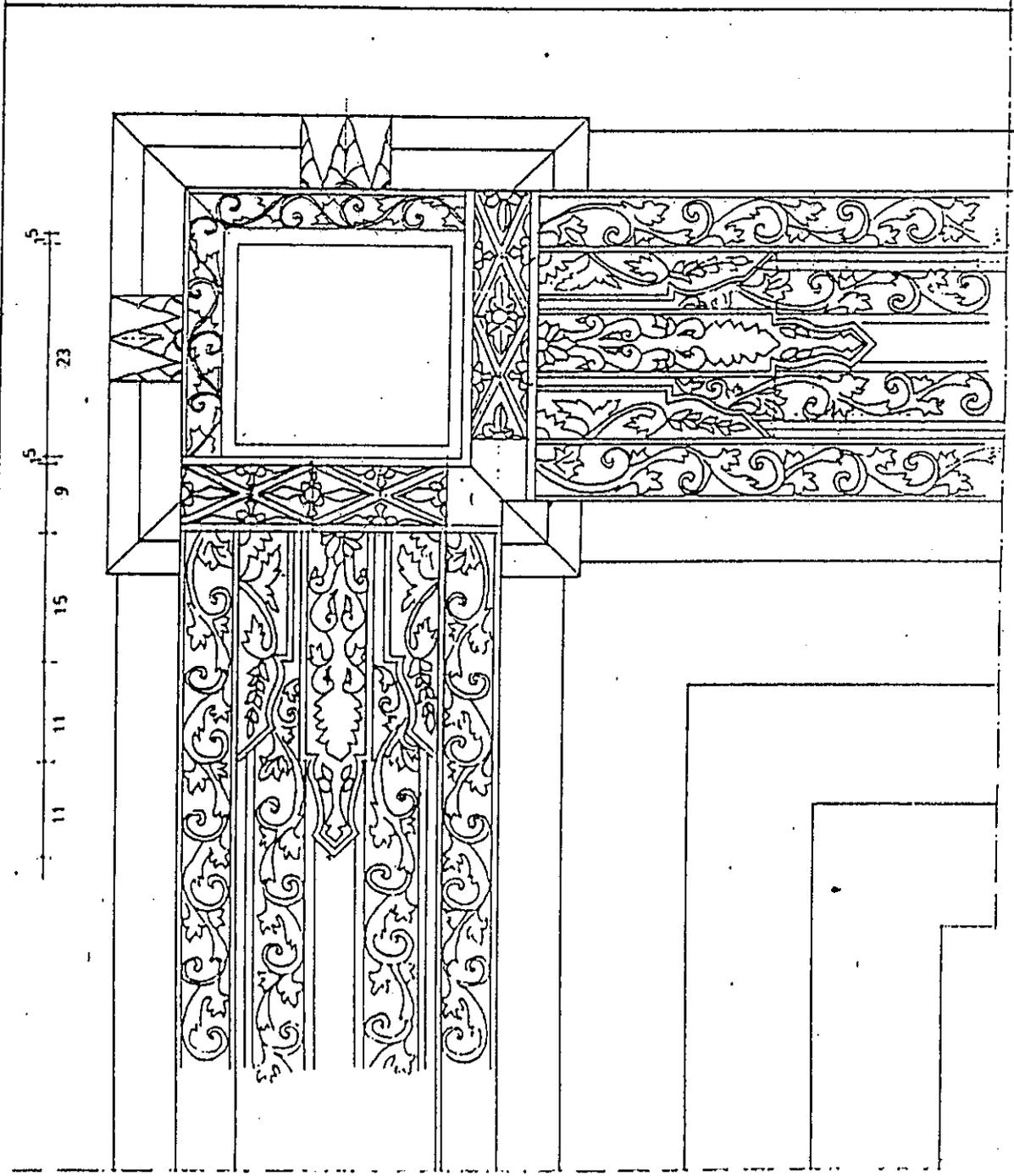
Penempatan Ragam Patran

Ragam hias ini ditempatkan pada balok-balok kerangka bangunan Bangsal Kencono blandar-blandar yang dapat menggambarkan kesempurnaan (absolutisme).

5.4. Estetika Ruang Dalam Bangsal Kencono

Estetika tata ruang dalam tumbuh melalui proses pengalaman pengamatan secara lambat laun. Mulai dari pengalaman pengamatan pada ruang luar, mendekati Entrance dan masuk. Melalui ruang dalam melihat pandangan yang berubah-ubah, tiang-tiang kayu dan besi dengan jarak yang berubah-ubah. Pembukaan-pembukaan lantai yang mengandung hirarki serta yang mendukung kesatuan, perpaduan warna gelap dan terang, serta tekstur yang kasar dan halus, dalam satu kontinuitas visual yang menyenangkan dan bersifat sakral.

Ornamen Bangsal Kencono yang dinamis tetapi ada kontinuitas visual ini merupakan perwujudan estetika tata ruang dalam. Estetika tata ruang dalam terwujud tidak hanya melalui susunan ruang, tetapi juga melalui seluruh elemen ruangnya



DETAIL ORNAMEN SUNDUK KILI TEPI

1:5

(elemen pembentukan, pengisi dan pelengkap) dari segi kesatuan, kontras, proporsi dan skala.

Pada akhirnya perancangan ruang dalam bangunan Bangsal Kencono dan estetika satu sama lain menjadi satu kesatuan. Perencanaan Arsitekturnya melibatkan seni yang diwujudkan oleh kegiatan kreativitas, simbolis dalam agama karena itu estetika ruang dalam bangsal kencono menjadi satu kesatuan dengan seluruh elemen ruangan (elemen pembentu, pengisi, dan pelengkap).

Perancangan bangsal bangsal kencono lahir karena manusia Jawa berkeinginan untuk menciptakan semua hal yang menarik dan memberikan kepuasan, kesenangan, yang bersifat religius. Manusia memang merindukan keindahan dari setiap benda yang dipakainya. Estetika dengan segala atribut, kualitas dan unsur-unsurnya merupakan suatu bagian hakiki dan essensial dari perancangan Arsitektur Bangunan Bangsal Kencono.

Ruangan dalam bangunan cukup dengan memakai satu titik cahaya. Tetapi dengan adanya kebutuhan kehidupan yang memakai listrik/penerangan, sehingga merubah arsitektur Bangsal Kencono yang memerlukan lebih banyak titik cahaya di dalam satu ruangan tersebut.

Untuk mendapatkan suasana siang diwaktu malam hari, dibuat dengan cara pencahayaan tak langsung, karenanya pencahayaan yang ditempatkan sekitar plafond mengelilingi

seluruh ruangan. Perletakkannya berada di atas horizontal mata kita, agar tidak menyolok penglihatan.

Warna dingin mempunyai pengaruh pasif dan tentram. Misalnya warna hijau mengurangi ketegangan. Akibat-akibat yang dihasilkan oleh warna pada ruangan Bangsal Kencono tidak terlepas dari kecerahannya. Warna panas (merah, kuning dan ringan, secara psikologis merangsang diletakkan diatas dan seakan-akan mengangkat langit-langit yang rendah. Warna gelap dan panas, akan lebih mulia bila diatas, seperti rongrongan yang membatasi dan melingkupi bila berada disamping, dan membawa perlindungan bagi peninjau yang berada di bawah.

Warna dingin dan ringan ditempatkan di bawah (lantai) akan mengurangi ketegangan, sehingga dirasakan ruang lebih luas ditempatkan pada lantai memberikan kesan nyaman untuk dilewati. Begitu pula pada warna dingin dan gelap, akan menakutkan bila diatas, condong menjadi sayu kalau dilantai memberi kesan sukar dijalani. Putih merupakan warna yang murni, kebersihan dan kerapihan. Jadi di dalam ruang Bangsal Kencono susunan warna putih memainkan peranan penting di dalam memisahkan kelompok-kelompok warna, dan menetralkan menjiwai serta mengikat susunan.

Susunan ruang dalam Bangsal Kencono mempergunakan satu rumpun warna dan berderetan dari warna yang cerah

sampai warna yang tenang dari yang sopan sampai yang mencolok (conservative to conspicuous), dari yang familiar sampai yang sophisticated.

Warna aksen adalah misterius pada ruang dalam Bangsal Kencono dan variasi susunan warna yang timbul, dengan tidak diduga sebelumnya akan mengakibatkan ruangan terasa menjadi hidup. Kehadirannya dapat menyebabkan warna-warna lain lebih menonjol. Warna aksen dari ornamen dapat dari keluarga warna dekat, atau dapat juga dari keluarga yang berlawanan sekalipun. Keluarga hijau dan ungu misalnya lebih mendekati kewarna biru, warna merahnya saton dan bingkai emas merupakan keluarga dekat dari kuning. Dengan menambah salah satu dari warna dekatnya yaitu merah pada ruang Bangsal Kencono, memperhebat kesan keseluruhannya, dari ruangan Bangsal Kencono tersebut.

Warna yang kontras seperti aksen merah tiancapan di dalam ruangan berwarna hijau, tiang adalah move yang berani dan memerlukan perasaan (sense) proporsi yang peka. Hal ini dapat memberikan sesuatu yang keras (tajam). Warna pastel memenuhi syarat sebagai aksen bila di beradu dengan keluarga dari warna cerah yang menguasai ruangan Bangsal kencono. Begitu pula warna netral dapat menjadi aksen, juga terlebih hitam

dan putih dengan kekuatan tanpa warnanya akan menambah (dramatize) warna-warna di dalam ruang Bangsal Kencono.

Kesan yang terjadi :

- Melambangkan kehidupan manusia di masa tua sampai dengan kematian
- Atap makin keatas makin kecil makin bersatu sampai ke wuwungan.

Plafond terdiri kayu yang dipasang melintang, dimaksudkan supaya mempunyai kesan luas, letak menuju keatas makin mengecil, dengan maksud semua menuju/ menghadap yang maha kuasa.

5.5. Pengaruh Pencahayaan dalam ruang Bangsal Kencono :

Warna adalah milik cahaya, tergantung dari panjang gelombang cahaya dalam spektrum penglihatan. Apabila seberkas cahaya mengenai tiang/kolom, maka sebagian akan diserap. Yang tersisa akan terpantul kemata. Terlihat sebagai struktur, karena hanya gelombang panjang saja yang dipantulkan oleh struktur bangunan bangsal kencono.

Secara umum, terminology warna berarti sensation dan stimulus. Sensation atau perasaan terhadap sesuatu, tiang sebagai struktur, pancaran kemata gelombang-gelombang cahaya. Sedangkan stimulus adalah rangsangan yang diperoleh

dalam mengamati tiang hijau. Warna bila digabungkan dengan penerangan, akan merupakan persekutuan yang kuat. Begitu pula warna dapat dan mampu menyatukan bentuk-bentuk dari unsur-unsur ornamen, tiang, rongrongan jadi satu bahasa. Dengan hanya memakai warna dapat menciptakan suasana yang nyaman seakan-akan suatu kartu "troef".

Warna dengan adanya cahaya maka ruang Bangsal Kencono itu, mampu menjadikan tempat yang menyenangkan.

Warna-warna pada ruang Bangunan Bangsal Kencono merupakan kekuatan bagi manusia, dan menimbulkan suatu rasa tidak membosankan atau pasif. Warna tersebut yaitu warna merah, warna kuning dan warna biru. Warna sejuk seperti warna-warna biru, hijau kebiru-biruan menempati area yang luas dari ruangan ini.

Warna-warna panas, mempunyai suatu akibat kegestian, rangsangan dan bahkan menggairahkan. Jika cahaya dapat menjadi benda dan benda menjadi tiang dan tiang menjadi cahaya, mungkin pada masa depan cahaya merupakan suatu batangan (members) dari struktur, dimana batangan strukturnya bercahaya.

Pemakaian cahaya sebagai unsur perencanaan (perwujudan baru) bagi bangunan dapat merupakan unsur yang

struktur mendapatkan "effek-effek" arsitektonis baru. Ilusi dari lampu (crown lamp), cahaya langsung / spot lights. Sebagai sumber penerangannya adalah fluorescent strips atau spot lights. Agar tidak menyedatkan penglihatan sumber cahaya di perlihatkan, letaknya, variasi, intensitas penerangan. Ini akan mengeraskan cahaya dari langit-langit. Begitu pula dapat dianjurkan bagi semua bidang plafond memakai lampu yang disebelah dalamnya tergantung lampu-lampu yang merata (crown lamp).

Lampu-lampu di dalam ruangan, walaupun lampu-lampu dan "sconces" biasanya merupakan sumber cahaya pengisi, tetapi mereka lebih terasa dari pada penerangan "built-in" ataupun penerangan secara menyeluruh, karena berada pada plafond yang memuncak menjadi satu yang tepat dari level mata kita. Lampu dapat dicampur adukan baik ukurannya maupun "stylenya" dengan elemen estetis dari ruangan Bangsal Kencono sehingga tidak saja berguna sebagai penerangan. Sebagai penambah "attractive" dari area khusus yang diberi cahaya, pemberian lampu pada ruangan berisikan model-model kuno, ketika saat itu belum ada listrik. Sebelumnya memakai lampu-lampu tradisional seperti lampu minyak, lilin dan sebagainya. Sekarang pemakaian listrik, tidak menghilangkan daya tariknya yang asli atau nilainya (value). Pada malam hari nuansa di siang hari berkesan disiang hari, akan lebih berkesan karena sinar lampu di malam harinya. (Artificial Lighting)

Warna merah pada ornamen ragam hias terlihat dimanapun dia berada. Apakah pada blandar, ataupun pada suatu sunduk kili atau pada usuk sekalipun. Warna-warna bernilai terang dan bersemangat ini, dinamakan warna-warna mendekat karena mereka seperti mendatangi si peninjau.

Warna ini mempunyai sifat melelahkan mata yang melihatnya, tidak umum digunakan pada latar belakang yang luas. Walaupun warna merah ini termasuk golongan panas, ada kalanya benar-benar sejuk dan dingin, karena dikombinasikan dengan warna hijau atau warna kuning pastel. Terlihat dan terasa lebih segar walaupun tentunya tidak akan sesejuk warna hijau. Kesegaran ini akan mempertinggi kualitas warna merah sunduk / kili, biarpun pada warna merah hijau tlangapan pucat sekalipun. Walaupun secerah saja warna merah ini akan memberikan kesan luas. Karena mempunyai tekanan yang kuat, warna merah ini, sebagai aksen, dapat menghidupkan ruangan dalam Bangsal Kencono.

Selebihnya warna yang terlihat karena pencahayaan dalam bangunan Bangsal Kencono agaknya hanya berfungsi sebagai warna saja, untuk memberi arti simbolis yang mungkin dapat dibahas pada penelitian lebih lanjut lagi dengan makna semiotic. Hal ini karena pengetahuan dalam mengungkap makna dari ornamen yang terdapat pada bangunan Bangsal Kencono.

DIAGRAM ANALISA ESTETIKA

Bangunan	Elemen Pembentuk Ruang (Fungsi)	Bagian	Bentuk Simbolik	Makna	Warna	Estetika
Bangsal Kencono	Lantai	Denah	<ul style="list-style-type: none"> • Patern / Pola 	<ul style="list-style-type: none"> • Diagonal 	<ul style="list-style-type: none"> • Putih keabu-abuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluasan: (cerah) • Hirarki • Kesan dingin (nyaman)
		Tingkat Lantai	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian Lantai (purwa, madya, wasana) 	<ul style="list-style-type: none"> • Status Kedudukan 		
	Tiang	<ul style="list-style-type: none"> • Umpak (Unsur tiang) • Bagian Bawah Tiang • Ujung Atas Tiang 	<ul style="list-style-type: none"> • Padma • Praba • Saton • Mirong 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga Teratai • Sinar • Jenis Makanan • Putri Mirong 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuning emas • Kuning Emas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan (berurutan, berulang) • Proporsi • Skala • Kesan teduh, sejuk
	Plafond	<ul style="list-style-type: none"> • Usuk • Blandar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tlancapan • Patran • Nanasan/ Kebenan • Lungkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Segitiga sama besar • Pohon Keben • Daun Muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuning Emas • Kuning Emas • Kuning Emas • Kuning • Dasar Merah Tua • Kuning Emas 	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi • Skala • Keluasan (bentuk piramid) • Kesan agung

KESIMPULAN

- Estetika ruang dalam Bangsal Kencono banyak dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian bangunan ini selalu terkait dengan budaya masyarakat yang agamis dan mempunyai "sence of religius".
- Estetika terwujud melalui seluruh ornamen ruangan dari segi kesatuan, kontras, proporsi, dan skala.
- Estetika timbul dengan sendirinya dari kewajaran atau kejujuran struktural dengan logika, sedangkan wujud estetika timbul dengan mengekspose bidang strukturnya melalui tekstur.
- Estetika Ruang Dalam Bangsal Kencono tercermin, terungkap dan berakar pada warisan tradisi, budaya masyarakatnya, baik itu yang bersifat religi maupun norma adat istiadatnya.
- Pengungkapan nilai-nilai estetika melalui bentuk dan instrumentasi, berupa simbol alam yang bersifat kosmologis (transenden), magis, ritus.
- Estetika mempunyai makna simbolik dengan pendekatan ke arah aspek fisik yang mencakup penelaahan nilai-nilai visual estetik dan bentuk.
- Adapun arah dan maksud di dalam pengungkapan semiologis ke dalam estetika adalah untuk menciptakan ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan baik batiniyah maupun lahiriah. Hal ini merupakan salah satu bagian tujuan hidup masyarakatnya yang selalu mendambakan ketentraman dan keselamatan.

SARAN

- Kepercayaan Tradisional

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Jawa mengenal istilah ilmu "kejiwaan", yang dalam kesusasteraan dikenal dengan ilmu kesempurnaan jiwa atau ilmu kesempurnaan Jawa, yang sebenarnya adalah suatu tasawuf atau sufisme. Sedang umumnya orang menyebut dengan istilah suluk atau mistik. Kepercayaan ini disatu pihak menggambarkan sikap orang Jawa yang tidak semata bertanggung jawab pada masyarakat di sekitarnya. Demikian, karena dibalik dirinya sendiri manusia Jawa sangat erat ini yang menyebabkan mereka tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat di sekitarnya.

- Perasaan Estetika

Manusia Jawa mengungkapkan keindahan dengan menggunakan sarana simbol-simbol, yang klasifikasi simbol-simbolnya dapat dibedakan untuk bahasa dan komunikasi, serta pranata organisasi. Keindahan digambarkan atau dicantumkan pada setiap kesempatan untuk berpikir, bertindak dan berkarya. Mereka tidak membatasi diri pada efisiensi yang lebih utama adalah mengungkapkan hasrat yang sangat dipengaruhi oleh kaidah-kaidah atau norma-norma hidup, yang diwujudkan dalam bentuk alam pikir, alam budi, dalam karya, alam tata susila dan alam pengalaman, yang berarti hasrat penyaluran estetika kerumitannya sangat tergantung pada pengalaman dan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang juga didasarkan pada beberapa kategori simbol. Makin banyak kategorinya makin banyak pertimbangannya dan makin rumit ungkapannya.

PENUTUP

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, penulis telah dapat menyelesaikan penelitian mengenai kajian estetika Ruang Dalam Bangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan studi kasus bangunan Bangsal Kencono. Meskipun banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam upaya penggalian nilai semiologis tradisional kraton Jawa, khususnya Bangunan Bangsal Kencono sebagai salah satu studi awal. Dalam rangka menjembatani antara aspek estetika bangunan kraton sehingga terjadi kesinambungan, dan tuntutan ruang dalam arsitektural yang baik dengan kekayaan nilai semiologisnya.

Harapan kami semoga nilai-nilai estetika dan di dalam makna semiologisnya, memiliki bobot pragmatik yang tinggi tidak hanya untuk diserap, tetapi diterapkan ke dalam realisas. Lebih lanjut diharapkan dapat dimanfaatkan terutama dalam pemahaman dan penyerapan kekayaan nilai-nilai semiologis ruang, pada arsitektur tradisional Jawa dengan makna dan bentuk pengungkapannya, sehingga merupakan kekayaan yang patut dibanggakan dan berdaya guna dalam budaya bangsa.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya penelitian ini dan senantiasa mengharap kritik atau saran dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ronald. *Manusia dan Rumah Jawa*. Penerbit Juta, Jakarta.
- Arya Ronald. 1992. *Aspecten Van de Bouwcultuur Van de Traditionele Javaanese Woning Architectonische Expressie*.
- Bachtiar, Harsya W. Dkk. 1987, *Budaya dan Manusia Indonesia*, P.T. Haminditas Yogyakarta.
- Ching, Francis, Dkk. 1987, *Interior Design*, Van Nostrand Rein Hold, Ny. New York.
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Kanisius, Yogyakarta.
- Dakung, S. 1981, 1982, *Asitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen P Dan K, Yogyakarta.
- Fried, Arnold, Pile, John F; And Wilson Forrest, 1977, *Interior Design*, New York, American Eksevier.
- Grillo, Paul Jaques. 1975, *Form Function And Design*, New York Dover, Publications, New York.
- Geertz, Cl. 1960, *The Religion Of Java*, The Univercity of Chicago Press, London.
- Hardjowirogo, Marbangun, 1979, *Adat Istiadat Jawa*, Penerbit Parma, Bandung.
- Hegel, G.W.F, 1974 *Aesthetics, Lectures on Fine Art*, Oxford University Press, Ely House, London, W.I.
- Herusatoto, B. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindhita, Yogyakarta.
- Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa*, Departemen P Dan K, Jakarta, 1982.
- Juniarso Ridwan, 1983, *Manusia Teknologi Mitos dan Realitas*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, *Javanese Culture*. Oxford University Press.

- Koentjaraningrat, 1970, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi Dalam Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1983. *Teknologi dan Dampak kebudayaannya*. Obor, Jakarta.
- Mintobudoyo. *Perumahan Jawa Tradisional*.
- Parmono Atmadi, 1984, *Apa yang Terjadi pada Arsitektur Jawa*, Lembaga Javanologi, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Priyotomo, Yosef. 1995. *Petungan (Sistem dalam Arsitektur)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*, Penerbitan Kanisius Yogyakarta (Di Indonesiakan Oleh Dick Hartoko).
- Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of The Build Environment A Noverbal Communication Approach*. Sage Publication, London.
- Selo Sumardjan. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gajah Mada University Pres. Yogyakarta.
- Silas, Johan. 1983. *Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa*. Proyek Javanologi, Yogyakarta.
- Slamet Soeparno Kridobasono. 1978. *Kawruh Kalang*. Surakarta.
- Soemodidjojo, R. 1980. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Soemodidjojo Mahadewa, Yogyakarta.
- Sukarno. 1987. *Ragam Hias Tradisional Jawa*. Lembaga Javanologi, Yogyakarta.
- Suseno, Magnis Frans. 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Suyatmo, 1993. *Sekitar Pandangan Hidup Jawa*. Dakara Prize, Semarang.
- Victoria, Kloss Ball, *The Art of Interior Design*, The Mac Millan Co, New York USA., 1987.

- Wibowo. HJ, 1983. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Yosodipuro, Riyo, RM. 1980. *Keraton Surakarta Hadiningrat Two Gate*. Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Yunus, Ahmad. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Depdikbud, Jakarta.